

**PENANAMAN SIKAP ANTI BULLYING VERBAL MELALUI
PEMBELAJARAN IPS (STUDI KASUS SISWA IPS KELAS 8 SMP
NEGERI 3 BATU)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

Mochammad Riyan Hermawan

NIM 17130139



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**PENANAMAN SIKAP ANTI BULLYING VERBAL MELALUI
PEMBELAJARAN IPS (STUDI KASUS SISWA IPS KELAS 8 SMP
NEGERI 3 BATU)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universits Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna memperoleh Gelar Stata Satu Sarjana Pendidikan
(S.Pd)*

Diajukan oleh:

**Mochammad Riyan Hermawan
NIM.17130139**



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENANAMAN SIKAP ANTI BULLYING VERBAL MELALUI
PEMBELAJARAN IPS (STUDI KASUS SISWA IPS KELAS 8 SMP
NEGERI 3 BATU)**

SKRIPSI

Oleh :

Mochammad Riyan Hermawan

NIM.17130139

Telah disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 19710701 200604 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 19710701 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENANAMAN SIKAP ANTI BULLYING VERBAL MELALUI PEMBELAJARAN
IPS (STUDI KASUS SISWA IPS KELAS 8 SMP NEGERI 3 BATU)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Mochammad Riyan Hermawan (17130139)
Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 24 Juni 2022 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelas sarjana satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)

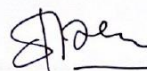
Panitia Ujian

Tanda tangan

Ketua Sidang

Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si
19720320 200901 2 004

:



Sekretaris Sidang

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 1971070120060420001

:



Pembimbing

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 1971070120060420001

:



Penguji Utama

Dr. Hj Ni'Matuz Zuhroh, M.Si
19731212 200604 2 001

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
196304031998031002

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mochammad Riyan Hermawan
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Malang, 14 Juni 2022

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
(FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di

Malang

Assalamua'laikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Mochammad Riyan Hermawan

NIM : 17130139

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Melalui Pembelajaran IPS
(Studi Kasus Siswa IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamua'laikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Juni 2022

Yan,  an,

Mochammad Riyan Hermawan

NIM. 17130139

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayahnya dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Harapannya skripsi yang telah diselesaikan semaksimal mungkin ini akan menjadi sebuah karya yang selalu bermanfaat bagi penulis sendiri serta bagi orang lain.

Kedua orang tuaku, kakakku, dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan tiada henti, memberikan support, memberikan perhatian, dari awal hingga akhir dari perjalanan panjang untuk meraih cita-citaku yang insyaallah akan segera terwujud Aamiin.

Kepada seluruh dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu dengan penuh keikhlasan dan kesabaran serta harapannya akan selalu bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Terkhusus kepada dosen pembimbing skripsi saya yang tidak pernah lelah dan selalu sabar dalam membimbing dari awal hingga selesainya skripsi ini yaitu Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA dan meluangkan waktu serta memudahkan dalam proses terselesainya skripsi ini.

Serta tidak lupa kepada teman-teman seperjuanganku di jurusan pendidikan IPS UIN Malang angkatan 2017, yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga semasa di bangku perkuliahan, memberikan semangat, dan membantu, semoga kita semua dapat mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah di dunia dan akhirat, dan pertemanan kita semua akan selalu terjalin erat. Aamiin YRA.

MOTTO

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya”

(HR. Bukhari)

KATA PENGANTAR

Puji syukur segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, kemudahan, dan kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan karya skripsi ini dengan sebaik-baiknya dan dengan semaksimal mungkin. Sholawat serta salam semoga akan senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, nabi terakhir yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang. Semoga kita semua akan menjadi goloongan umat Nabi Muhammad yang selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dan mendapat syafaat di yaumul akhir. Aamiin.

Skripsi dengan judul **“Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Melalui Pembelajaran IPS (Studi Kasus Siswa IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu)”** diajukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi pada Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan rasa hormat dan ucapan terimakasih, peneliti ucapkan kepada pihak yang telah mendukung dan membantu menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis dapat melewati hambatan dan akhirnya dapat terselesaikan dengan sebaik mungkin. Pada kesempatan ini, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam NegeriMaulana Malik Ibrahim Malang dan selaku Dosen Pembimbing skripsi penulis dengan ikhlas dan penuh kesabaran.
4. Dewan penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran untuk membangun dan menyempurnakan kekurangan pada skripsi ini.

5. Ibu Luthfiya Fathi Pusposari, ME, selaku dosen wali penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Msalik Ibrahim Malang.
6. Segenap jajaran Dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah ikhlas memberikan, mendidik, dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan.
7. Kedua orang tua serta seluruh keluarga penulis yang telah memberikan support, mendo'akan, dan mengorbankan jiwa, raga, dan hartanya yang tiada henti kepada penulis.
8. Seluruh rekan-rekan seperjuangan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial 2017 yang membantu saya selama proses belajar dan memberikan pengalaman-pengalaman yang berharga kepada penulis. Semoga kita semua dapat terus berkarya dan memberikan banyak manfaat bagi negeri ini.

Semoga kebaikan dari pihak yang telah memberi dukungan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan dari awal hingga akhir dari skripsi ini dibalas oleh Allah SWT. Dari karya skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dari segi isi dan dari tata bahasa. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membantu dan membangun dalam memperbaiki karya ini sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini selalu bermanfaat bagi peneliti sendiri, pihak yang membaca, dan orang lain.

Malang, 14 Juni 2022

Penulis

Mochammad Riyan Hermawan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no.158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُو = û

أِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	8
Tabel 3.2 Topik Wawancara	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	30
Gambar 3.1 Analisis Data	43

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Originalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Bullying	12
1. Pengertian <i>Bullying</i>	12
2. Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i>	15
3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i>	18
4. Dampak Akibat Dari Perilaku <i>Bullying</i>	24
5. Peranan Guru dan Orang Tua Dalam <i>Bullying</i>	25
6. Pencegahan Terhadap Perilaku <i>Bullying</i>	28
B. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	29
1. Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	30
2. Penanaman Sikap Peduli Terhadap Sesama dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	31
3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sebagai Pencegahan Perilaku <i>Bullying</i>	32
C. Kerangka Berfikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Kehadiran Penelitian	35
C. Lokasi Penelitian	35

D. Data dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Analisis Data	39
G. Pengecekan Keabsahan Data	41
H. Prosedur Penelitian	43
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	45
A. Paparan Data	45
1. Profil Sekolah Menengah pertama Negeri 3 Batu	45
B. Hasil Penelitian	48
1. Faktor yang menyebabkan siswa melakukan <i>bullying</i> verbal di kelas 8 SMP Negeri 3 Batu.....	48
2. Penanaman Sikap Anti <i>Bullying</i> Verbal Pada Pembelajaran IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu.....	59
3. Peran Guru Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Pencegahan Perilaku <i>Bullying</i> Verbal Di Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu	65
BAB V PEMBAHASAN.....	73
A. Faktor Yang Menyebabkan Siswa Melakukan <i>Bullying</i> Verbal Di Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu.....	73
1. Faktor keluarga.....	74
2. Faktor lingkungan.....	74
3. Faktor teman sebaya	75
4. Faktor individu	76
B. Penanaman Sikap Anti <i>Bullying</i> Verbal Pada Pembelajaran IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu.....	76
1. Sikap Toleransi Antar Sesama.....	77
2. Peduli Terhadap Sesama.....	78
C. Peran Guru Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Pencegahan Perilaku <i>Bullying</i> Verbal Di Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu.....	78
1. Peran Guru Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Role Model Terhadap Pencegahan Perilaku <i>Bullying</i> Verbal	79
2. Peran Guru Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Motivator Terhadap Pencegahan Perilaku <i>Bullying</i> Verbal	80
BAB VI PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86

ABSTRAK

Hermawan, Mochammad Riyan. 2022. **“Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Melalui Pembelajaran IPS (Studi Kasus Siswa IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu)”**, Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen pembimbing: Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

Pada saat ini, perilaku bullying merupakan sebuah masalah sosial yang masih sering terjadi pada anak-anak atau remaja terutama dilingkungan sekolah. Perilaku bullying verbal merupakan salah satu bentuk bullying yang sering terjadi dan harus ditindaklanjuti karena akan berdampak buruk bagi pelaku bullying dan juga bagi korban bullying. Untuk menindaklanjuti masalah bullying verbal tersebut harus ada penanaman sikap anti bullying, yang dapat diterapkan melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, karena dalam Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut proses pembelajarannya disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, serta kebutuhan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis faktor yang menyebabkan siswa melakukan bullying verbal saat pembelajaran IPS berlangsung di kelas 8 SMP Negeri 3 Batu. (2) Mendeskripsikan penanaman sikap anti bullying verbal pada pembelajaran IPS kelas 8 SMP Negeri 3 Batu. (3) Menganalisis peran guru pembelajaran IPS dalam mencegah perilaku bullying verbal di kelas 8 SMP Negeri 3 Batu.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil menunjukkan, (1) faktor yang menyebabkan siswa melakukan bullying verbal yaitu faktor individu, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor teman sebaya, dan faktor gurauan atau candaan. (2) Sikap anti bullying verbal ditanamkan pada pembelajaran IPS dengan cara toleransi antar sesama dan saling peduli. (3) Peran guru dalam pembelajaran IPS terhadap pencegahan perilaku bullying verbal yaitu guru sebagai role model dan guru sebagai motivator terhadap pencegahan perilaku bullying verbal.

Kata Kunci: Penanaman Sikap, Bullying Verbal, Pembelajaran IPS

ABSTRACT

Hermawan, Mochammad Riyan. 2022. **“Inculcating Anti-Verbal Bullying Attitudes Through Social Studies Learning (Case Study of Social Studies Students Grade 8 SMP Negeri 3 Batu)”**, Thesis. Department of Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

At this time, bullying behavior is a social problem that still often occurs in children or adolescents, especially in the school environment. Verbal bullying behavior is one form of bullying that often occurs and must be followed up because it will have a bad impact on the perpetrators of bullying and also for the victims of bullying. To follow up on the problem of verbal bullying, there must be an anti-bullying attitude, which can be applied through Social Science Learning, because in Social Sciences the learning process is adapted to the environment, characteristics, and needs of students.

This study aims to (1) analyze the factors that cause students to do verbal bullying when social studies learning takes place in the 8th grade of SMP Negeri 3 Batu. (2) Describe the inculcation of verbal anti-bullying attitudes in social studies learning for grade 8 at SMP Negeri 3 Batu. (3) Analyzing the role of social studies learning in preventing verbal bullying behavior in grade 8 of SMP Negeri 3 Batu.

This research is a qualitative research with the type of case study research. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation which were analyzed by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results show, (1) the factors that cause students to do verbal bullying are individual factors, family factors, environmental factors, peer factors, and jokes or jokes. (2) An attitude of anti-verbal bullying is instilled in social studies learning by means of tolerance among others and caring for each other. (3) The role of the teacher in social studies learning towards the prevention of verbal bullying behavior is the teacher as a role model and the teacher as a motivator for preventing verbal bullying behavior.

Keywords: Cultivating Attitudes, Verbal Bullying, Social Studies Learning

الملخص

الهرمان محمد ريان ٢٠٢٢ غرس موقف مناهض للتنمر اللفظي من خلال تعلم الدراسا .
الاجتماعية (دراسة حالة لطلاب العلوم الاجتماعية للصف الثامن في مدرسة الولاية
جونيوور الثانوية ٣ باتو)، أطروحة .قسم تعليم العلوم الاجتماعية ، كلية التربية وتدريب
المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية ، مالانج .المشرف :د .ألفيانا
يولي إيفيانتي ، ماجستير

في هذا الوقت ، يعد سلوك التنمر مشكلة اجتماعية لا تزال تحدث غالبًا لدى
الأطفال أو المراهقين ، خاصة في البيئة المدرسية .يعتبر سلوك التنمر اللفظي أحد أشكال
التنمر الذي يحدث غالبًا ويجب متابعته لأنه سيكون له تأثير سيء على مرتكبي التنمر
وأيضًا على ضحايا التنمر .لمتابعة مشكلة التنمر اللفظي ، يجب أن يكون هناك موقف
مناهض للتنمر ، والذي يمكن تطبيقه من خلال تعلم العلوم الاجتماعية ، لأنه في العلوم
الاجتماعية ، يتم تكييف عملية التعلم مع بيئة الطلاب وخصائصهم واحتياجاتهم

تهدف هذه الدراسة إلى (١) تحليل العوامل التي تجعل الطلاب يمارسون التنمر
اللفظي عند تعلم العلوم الاجتماعية يحدث في الصف الثامن من المدرسة الإعدادية ٣ باتو .
(٢) وصف لغرس الموقف اللفظي المناهض للتنمر في فئة العلوم الاجتماعية ، الصف (٣)
الثامن ، الصف الثالث ، مدرسة باتو الإعدادية (٣) .تحليل دور تعلم العلوم الاجتماعية في
منع سلوك التنمر اللفظي في الصف ٨ الإعدادية بالمدرسة الثانوي ٣ باتو

هذا البحث هو بحث نوعي مع نوع بحث دراسة الحالة .كانت تقنيات جمع البيانات
في هذه الدراسة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق التي تم تحليلها من خلال جمع البيانات
وتقليل البيانات وتقديم البيانات واستخلاص النتائج

تظهر النتائج (١) العوامل التي تجعل الطلاب يمارسون التنمر اللفظي هي العوامل
الفردية ، والعوامل العائلية، والعوامل البيئية ، وعوامل الأقران ، والنكات أو النكات (٢) .يتم
غرس موقف ضد التنمر اللفظي في تعلم العلوم الاجتماعية عن طريق التسامح بين
الأخرين والاهتمام ببعضهم البعض (٣) دور المعلم في الدراسات الاجتماعية في التعلم من
أجل منع سلوك التنمر اللفظي هو المعلم كنموذج يحتذى به والمعلم كحافز لمنع سلوك
التنمر اللفظي

الكلمات المفتاحية: تنمية المواقف ، التنمر اللفظي ، تعلم العلوم الاجتماعية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks global perubahan pendidikan ini berdampak juga pada pendidikan di negara kita di Indonesia. Pendidikan di Indonesia pun memiliki tujuan akhir yang harus menyesuaikan sesuai tuntutan zaman saat ini. Tujuan akhir yang berubah membuat pendidikan di Indonesia juga akan diwadahi dengan adanya kurikulum baru yang akan digunakan. Kurikulum 2013 merupakan sebutan dari istilah kurikulum baru. Standar yang ada pada kurikulum 2013 ini mempunyai standar kompetensi kelulusan siswa melalui beberapa aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Artinya, siswa di Indonesia dapat menyelesaikan suatu jenjang pendidikan tertentu jika telah memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk mata pelajaran tersebut.¹

Searah dengan tujuan pengembangan pada kurikulum 2013, yang dapat diketahui bahwa aspek dan karakteristik kurikulum 2013 sejalan dengan apa yang diajarkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, yang tujuannya mengembangkan siswa menjadi warga negara dengan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang memadai serta berfungsi dalam kehidupan demokrasi.² Maka dari itu diperlukan seorang guru yang mampu untuk menanamkan hal tersebut kepada peserta didik.

¹ Nana Setiana, *Pembelajaran IPS Terintegrasi Dalam Konteks Kurikulum 2013*, EduHumaniora : Vol. 6 No. 2, Juli 2014, Hal 95

² Rudy Gunawan, *Pendidikan Ips Filosofi, Konsep, Dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm 33.

Seperti yang diketahui dalam UU No 14 Thn 2015 mengenai Dosen dan Guru, dinyatakan bahwa Guru merupakan pengajar yang profesional yang tugasnya yaitu mendidik, mengarahkan, membimbing, mengajar, melatih, mengevaluasi, dan menilai siswa pada jenjang PAUD, SD, SMP dan SMA.³ Pada intinya Guru mempunyai peranan yang utama dalam proses belajar dan mengajar, dan dalam proses tersebut guru harus membentuk sebuah proses pembelajaran yang dinilai mampu menyampaikan nilai-nilai pengetahuan dan sikap dengan benar dan tepat.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan suasana lingkungan yang mendukung agar siswa dapat mengembangkan kualitas dirinya sesuai dengan tujuan sekolah dan kurikulum saat ini. Di lingkungan sekolah terutama di setiap kelasnya dibutuhkan kondisi damai atau *Peaceful*. Tetapi, pada realitanya terjadi sebuah peristiwa yang mengakibatkan sekolah tidak lagi dalam kondisi yang damai, karena ada sebuah tindakan pelecehan atau *bullying* di dalam kelas. Perhatian khusus perlu di berikan pada masalah *bullying* di sekolah. *Bullying* adalah suatu bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan pada anak yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* di dalam pendidikan saat ini mengkhawatir kan sekali. Kasus *bullying* ini tidak boleh terjadi di sekolah dan tidak boleh hanya dipandang dengan sebelah mata saja dikarenakan bisa berakibat sangat fatal.⁴

Perilaku *bullying* juga biasanya terjadi dengan munculnya sebuah kata-kata yang tidak pantas yang dilontarkan kepada teman sebaya meski itu memiliki tujuan hanya sekedar candaan kepada temannya. Akan tetapi, *bullying* yang terjadi didalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh

³ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen" 2006, Hlm 2.

⁴ Nur Alifah, Cecep Sumarna, *Peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Upaya Mencegah Perilaku Bullying Siswa (Studi Kasus Di Mts Negeri 1 Kota Cirebon)*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jurnal Edueksos Volume VI No 2, Desember 2017, Hal 123

siswa tidak bisa di biarkan begitu saja. Apalagi terjadinya pada waktu pembelajaran IPS sedang berlangsung.

Pada dasarnya pembelajaran IPS di dalam pendidikan SMP dan sederajat yang sifatnya terpadu tersebut (*integrated*) memiliki tujuan yaitu “supaya mata pelajaran lebih bernilai untuk siswa sehingga mengorganisasikan modul pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, serta kebutuhan siswa.” Sehingga, pada waktu pembelajaran IPS sedang berlangsung diharapkan siswa dan guru bisa menerapkan nilai-nilai IPS di dalam sebuah proses pembelajaran yang aman dan nyaman tanpa ada *bullying*.⁵

Bullying merupakan suatu gejala yang dialami siswa dalam hal penyimpangan sosial yang terjadi disekolah. Bermula dari fokus permasalahan perilaku *bullying* yang dirasakan sudah mengkhawatirkan. Salah satunya yaitu *bullying* verbal yang sering kali terdengar dan kerap kali terjadi di lingkungan sekolah apalagi di negara kita. Di Indonesia sendiri mendengar nama *bullying* verbal terasa asing bagi telinga sebagian penduduk Indonesia, karena hampir setiap orang tidak menganggap serius tentang permasalahan ini. *Bullying* verbal merupakan penindasan yang bisa terdeteksi oleh setiap orang karena bisa tertangkap indra pendengaran secara sadar maupun tidak sadar. Fenomena *bullying* verbal ini terkadang terjadi kepada siswa di sekolah yang tidak memiliki kekuatan atau memiliki kelemahan dari segi fisik maupun mental.

Seperti halnya yang terjadi di sekolah SMP Negeri di Batu kelas 8 peneliti melihat beberapa contoh dari *bullying* verbal yaitu salah satu anak mengejek nama dari orang tua murid lain dan menjuluki nama temannya dengan sebutan yang tidak pantas. Dari permasalahan tersebut peneliti ingin mengkaji bagaimana pembelajaran IPS dapat mengatasi sikap *bullying* yang dilakukan oleh siswa ke siswa lainnya. Oleh karenanya

⁵ Ibid, Hal 124

peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut dengan judul “*Penanaman sikap Anti Bullying Verbal Melalui Pembelajaran IPS (Studi Kasus Siswa IPS kelas 8 SMP Negeri 3 Batu)*”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah disampaikan, rumusan masalah dalam proposal penelitian ini yang berjudul *Penanaman sikap Anti Bullying Verbal Melalui Pembelajaran IPS (Studi Kasus Siswa IPS kelas 8 SMP Negeri 3 Batu)* ini sebagai berikut :

1. Apa saja faktor yang menyebabkan siswa melakukan *bullying* verbal di kelas 8 SMP Negeri 3 Batu?
2. Bagaimana penanaman sikap Anti *Bullying* Verbal pada pembelajaran IPS kelas 8 SMP Negeri 3 Batu?
3. Bagaimana peran guru dalam Pembelajaran IPS terhadap pencegahan perilaku *bullying* verbal di kelas 8 SMP Negeri 3 Batu?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti ini adalah ingin memverifikasi adanya *Penanaman sikap Anti Bullying Verbal Melalui Pembelajaran IPS (Studi Kasus Siswa IPS kelas 8 SMP Negeri 3 Batu)*, adapun tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis faktor yang menyebabkan siswa melakukan *bullying* verbal di kelas 8 SMP Negeri 3 Batu.
2. Mendeskripsikan penanaman sikap Anti *Bullying* Verbal pada pembelajaran IPS kelas 8 SMP Negeri 3 Batu.
3. Menganalisis peran guru dalam Pembelajaran IPS terhadap pencegahan perilaku *bullying* verbal di kelas 8 SMP Negeri 3 Batu.

D. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberikan manfaat bagi peneliti itu sendiri maupun kepada pihak lain, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berdasarkan teori diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi kajian keilmuan dalam pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

a. Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah perpustakaan peneliti dan pembaca seluruh civitas akademika Tarbiyah dan Lembaga Pelatihan Fakultas (FITK)..

b. Pemerintah

Penelitian ini bisa digunakan untuk bahan pertimbangan pemerintah untuk mendukung dan menerapkan sikap anti bullying di sekolah-sekolah di Indonesia.

c. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat untuk pembaca terkhusus lembaga yang telah diteliti maupun yang meneliti tentang penanaman sikap anti bullying dalam pembelajaran IPS.

d. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi data ilmiah dalam mengembangkan sikap anti-bullying, sehingga meningkatkan basis pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kualitas pendidikan..

e. Guru

Temuan penelitian ini merupakan sarana untuk mengembangkan ide dan gagasan tentang pengembangan sikap anti-bullying, dan penelitian

ini dapat menjadi kontribusi bagi guru untuk membantu mendukung pengembangan sikap anti-intimidasi dalam pembelajaran.

f. Masyarakat

Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat, yang menunjukkan bahwa pengembangan sikap anti-intimidasi berdampak positif bagi siswa dan masyarakat.

g. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang lain, khususnya bagi peneliti untuk menambah wawasan dan kontribusi kajian yang lebih mendalam tentang perkembangan sikap anti bullying dalam pembelajaran IPS.

E. Originalitas Penelitian

Di bawah ini adalah beberapa studi yang berkaitan dengan Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal, terdapat beberapa perbedaan seperti yang terlihat pada tabel:

1. Lulu Ardiansyah, Peningkatan Sikap Anti-Bullying Verbal Siswa Melalui Modelling Keterampilan Sosial Verbal Dalam Pembelajaran Ips, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia 2015.

Dalam penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa peningkatan sikap anti bullying verbal pada siswa di tekankan pada modelling keterampilan sosial verbal. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menjelaskan pada penanaman sikap anti bullying verbal melalui pembelajaran ips.

2. Alifah, Nur, and Cecep Sumarna. "Peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Upaya Mencegah Perilaku Bullying Siswa." *Jurnal Edueksos* VI No.2 (2017).

Dalam penelitian terdahulu yaitu peranan ips dalam upaya mencegah perilaku bullying siswa lebih menjelaskan bullying secara

umum sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan bullying secara khusus yaitu bullying verbal.

3. Sukarti, Sri, Kusnarto Kurniawan, and Mulawarman Mulawarman. "Mengurangi Bullying Verbal melalui Konseling Kelompok dengan Teknik Kontrak Perilaku." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 7.1 2018.

Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa mengurangi bullying verbal itu menggunakan metode konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku dan jenis pendekatan yang di gunakan yaitu kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menjelaskan pada penanaman sikap anti bullying verbal melalui pembelajaran ips dengan jenis pendekatan yang di gunakan yaitu kualitatif.

4. Ani, Sri Dewi, and Tati Nurhayati. "Pengaruh Bullying verbal di lingkungan sekolah terhadap perkembangan perilaku siswa." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 8.2 (2019)

Dalam penelitian tersebut membahas tentang pengaruh bullying verbal di dalam lingkungan sekolah terhadap perilaku siswa. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai bullying verbal di sekolah. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

5. Fauziah, Afina Latifah, Ronny Mugara, and Ririn Hunafa Lestari. "UPAYA GURU DALAM MENANGANI KASUS BULLYING VERBAL ANAK USIA DINI." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 4.2 (2021)

Dalam penelitian terdahulu berfokus pada upaya gurudalam menangani kasus bullying verbal sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada penanaman sikap Anti-Bullying verbal melalui pembelajaran IPS.

Table 1.1
Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Formulir (skripsi / tesis / jurnal / dll). Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Lulu Ardiansyah, Peningkatan Sikap Anti-Bullying Verbal Siswa Melalui Modelling Keterampilan Sosial Verbal Dalam Pembelajaran Ips, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia 2015.	Meneliti tentang Anti Bullying Verbal pada Pembelajaran IPS	Lebih memfokuskan pada modelling keterampilan sosial verbal	Berkokus pada penanaman Sikap Anti-Bullying Verbal melalui pembelajaran IPS
2.	Alifah, Nur, and Cecep Sumarna. "Peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Upaya Mencegah Perilaku Bullying Siswa." Jurnal Edueksos VI No.2 (2017).	Menjelaskan tentang bullying	Lebih memfokus pada peranan IPS dalam upaya mencegah perilaku bullying	Berkokus pada penanaman Sikap Anti-Bullying Verbal melalui pembelajaran IPS
3.	Sukarti, Sri, Kusnarto Kurniawan, dan Mulawarman Mulawarman. "Mengurangi Bullying Verbal melalui Konseling Kelompok dengan Teknik Kontrak Perilaku." Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application 7.1 2018.	Menjelaskan tentang bullying verbal	1. Lebih memfokuskan pada konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku 2. Menggunakan pendekatan kuantitatif.	Berkokus pada penanaman Sikap Anti-Bullying Verbal melalui pembelajaran IPS
4.	Ani, Sri Dewi, and Tati Nurhayati. "Pengaruh Bullying verbal di lingkungan sekolah terhadap perkembangan perilaku siswa." Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial &	Persamaan membahas tentang bullying verbal	Perbedaan fokusnya lebih ke pengaruh bullying verbal dilingkungan sekolah terhadap perkembangan	Originalitas berfokus pada penanaman sikap Anti-Bullying verbal

	Ekonomi 8.2 (2019)		perilaku siswa	melalui Pembelajaran IPS
5.	Fauziyah, Afina Latifah, Ronny Mugara, and Ririn Hunafa Lestari. "UPAYA GURU DALAM MENANGANI KASUS BULLYING VERBAL ANAK USIA DINI." CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) 4.2 (2021)	Persamaan menjelaskan tentang bullying verbal	Perbedaan fokus pada upaya guru dalam menangani bullying verbal	Originalitas Berfokus pada penanaman sikap Anti-Bullying verbal melalui pembelajaran IPS

Tabel 1.1

F. Definisi Istilah

1. Penanaman

Penanaman menurut bahasa berasal dari kata tanam yaitu yang memiliki artian menabur benih, yang akan lebih jelas jika mendapat awalan kata pe- dan akhiran –an menjadi “penanaman” yang memiliki artian cara, proses, menanamkan atau menanamami.⁶

2. Sikap

Attitude memiliki pengertian yaitu dapat kita artikan dengan sikap terhadap sesuatu atau objek khusus seperti sikap perasaan atau sikap pandangan, namun sikap tersebut juga diikuti kecenderungan untuk melakukan tindakan sesuai dengan objek tersebut. Jadi sikap juga bisa di artikan dengan benar sebagai sikap ber aksi terhadap sesuatu . *Attitude* juga mengarah terhadap sesuatu hal atau suatu objek. Dan tidak ada sikap tanpa ada objeknya.⁷

⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hal. 1134

⁷ W.A. Gerungan, (2004). *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, hal. 160-161

3. Bullying Verbal

Bullying Verbal bentuk perkataan yang tidak ada habisnya untuk mengejek atau mengolok-olok korban nya. Yang bisanya bisa dinilai daari ketidakmampuan seseorang dari fisiknya, ataupun mengatakan kebodohan dan kegemarannya, agama, suku, maupun fisik secara menyeluruh. Walaupun *Bullying Verbal* tidak mengakibatkan rusaknya fisik, namun terjadi penekanan dan memberikan dampak yang buruk pada psikologis korbannya.⁸

4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial atau Social Studies adalah salah satu dari pelajaran yang wajib di dalam pembelajaran SD dan SMP, IPS memiliki tugas yang penting sebagai sebuah dasar perkembangan potensi dari siswa, baik dalam sosial, intelektual, dan budaya yaitu dapat menumbuhkan cara berfikir, berperilaku dan bersikap bertanggung jawab sebagai seorang individu, masyarakat, dan warga negara. Selain dari hal itu, Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai tugas untuk membangun sebuah ketrampilan sosial para siswa agar mempunyai ketrampilan sosial saat sedang menghadapi masalah sosial, baik yang terkena masalah sosial itu masyarakat ataupun diri sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari.⁹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini sebagai acuan penulisan, termasuk hasil yang dilaporkan dan dibahas dalam penelitian ini. Sistematika penulisan makalah ini adalah:

⁸Suciartini, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U., "Verbal Bullying dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*", 6(2), 2019, hlm 154.

⁹ Lentera Stkip-Pgri Bandar Lampung, Vol. 1 2014

BAB I Pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan pertanyaan penelitian, manfaat dan tujuan penelitian, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka, bab ini membahas dasar-dasar teoritis yang relevan yang berlaku untuk penelitian ini. Berdasarkan landasan teori yang digunakan untuk membahas perkembangan sikap anti-verbal bullying dalam pembelajaran IPS, disusun ke dalam kerangka berpikir dalam bentuk diagram.

BAB III Metode Penelitian, bab ini membahas metode dan jenis penelitian, keberadaan peneliti, data dan sumber data, lokasi penelitian, teknik analisis dan pengumpulan data, serta prosedur penelitian saat ini.

BAB IV Pemaparan Data dan Hasil Penelitian, bab ini membahas paparan data yang diperoleh dalam mengumpulkan data dan menemukan hasil penelitian.

BAB V Pembahasan, bab ini berisi hasil pengembangan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dilakukan dan menghasilkan beberapa hal yang telah dijelaskan dalam hasil penelitian dan dijelaskan secara rinci untuk membantu pembaca dalam membaca penelitian ini.

BAB VI Penutup, bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan membuat rekomendasi untuk perbaikan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Kata bullying terinspirasi dari kata “bull” (bahasa Inggris) yang artinya banteng yang suka menghajar para pengganggu. Bullying adalah situasi di mana individu atau kelompok menyalahgunakan kekuasaan atau otoritas. Yang kuat di sini tidak hanya mengacu pada yang kuat secara fisik, tetapi juga yang kuat secara mental. Dalam hal ini korban bullying tidak mampu membela diri atau membela diri karena lemah fisik dan atau mentalnya. Kita perlu dan sangat penting untuk tidak hanya fokus pada tindakan yang diambil, tetapi juga pada dampak tindakan tersebut terhadap para korban. Misalnya, seorang siswa dengan kasar mendorong bahu temannya. Jika orang yang didorong merasa takut, apalagi jika tindakan itu diulangi, maka terjadilah bullying. Jika siswa yang didorong tidak merasa terintimidasi atau takut, perilaku tersebut tidak dapat disebut bullying.¹⁰ Definisi bullying, seperti yang didefinisikan oleh Ken Rigby, adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini diwujudkan, menyebabkan seseorang menderita. Tindakan tersebut dilakukan secara langsung oleh orang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, sering berulang-ulang, dan dilakukan dengan senang hati.¹¹

Bullying adalah tindakan intimidasi oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah, dan tujuan dari bullying bisa bermacam-

¹⁰ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar ana*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm 2.

¹¹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm 3.

macam bentuknya. Dikenal dengan istilah "digencet", "digertak", dan istilah lainnya.¹²

Kata bullying memiliki padanan yang sulit ditemukan dalam bahasa Indonesia, dan maksud sebenarnya dari maknanya adalah untuk menekankan sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak, dan lebih muda. Penindasan dapat mengarah pada pemerasan (meminta uang atau materi), tetapi bisa juga dalam bentuk lain, menyuruh korban untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai korban. Salah satu ciri bullying adalah tidak terjadi sekali atau dua kali, melainkan terus menerus, bahkan turun-temurun, sehingga menjadi kebiasaan atau bahkan budaya kelompok.

Bullying dan viktimisasi tetap sulit untuk didefinisikan. Sebuah studi kualitatif anak sekolah dasar oleh Mishna. menemukan bahwa perilaku *bullying* tidak mudah diidentifikasi siswa, guru, atau orang tua yang menjadi korban. Dua penting aspek tampaknya membuat kebingungan. Yang pertama adalah konflik antara pemahaman kognitif seseorang tentang bullying dan insiden penindasan tertentu. Misalnya, menjadi korbansiswa, guru, atau orang tua dapat memberikan definisi bullying yang konsisten, tetapi ketika diberi contoh *bullying*, tidak dapat mengidentifikasi tindakan spesifik sebagai *bullying*. Kedua, *bullying* di antara teman sulit diidentifikasi, mungkin karena ketidakmampuan untuk mengidentifikasi ketidakseimbangan kekuatan antar teman. Sawyer dan rekan-rekannya telah berusaha melakukannya mengatasi kebingungan ini dengan menguji definisi berbasis perilaku dari *bullying*.¹³

¹² Barbara Coloroso, Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga Smu, (Jakarta: Pt Serambi Ilmu, 2007), Hlm 12.

¹³ Aalsma, M. C., & Brown, J. R, What is bullying?, *Journal of adolescent health*, 43(2), 2008 hlm 101.

Namun, Sawyer dan rekannya tidak menyertakan kesenangan-aspek damental dari bullying dalam definisi mereka: yaitu, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pengganggu dan korban. Revisi Olweus definisi *bullying*, sebagai Sawyer dan rekan menunjukkan, terdiri dari tiga "pillars" dari penindasan: perilaku menyakitkan yang disengaja, yaitu pengulangan, dan sulit bagi target untuk mempertahankannya atau dirinya (ketidakseimbangan kekuasaan). Olweus memperingatkan bahwa, "Itu harus ditekankan bahwa istilah *bullying* bukanlah (atau tidak seharusnya) digunakan ketika dua siswa dengan kekuatan yang kurang lebih sama (fisik atau psikologis) berkelahi atau bertengkar". Ketidakseimbangan kekuatan dalam hubungan *bullying* atau korban ini penting karena membedakan *bullying* dari tindakan lain kekerasan atau agresi.

Ketidakseimbangan kekuasaan digunakan untuk meniadakan kekerasan tidak dianggap *bullying*. Misalnya saat duduk di bangku kelas enam SD ditendang di bus setiap hari oleh yang lebih kecil, secara emosional gangguan siswa kelas dua, itu tidak dianggap *bullying* di bawah. Definisi Olweus, meskipun kerugiannya disengaja dan ulang; ketidakseimbangan kekuatan tidak ada. Menggunakan definisi berbasis perilaku, perilaku di atas akan dianggap *bullying*. Jadi tindak kekerasan perilaku dalam hal ini cenderung merugikan, secara fisik atau emosional, orang-orang di sekolah dan properti mereka atau viktimisasi laporan siswa itu siswa lain atau anggota staf melakukan kekerasan di sekolah terhadapnya itu akan dianggap penindasan di bawah definisi berbasis perilaku tidak akan dipertimbangkan *bullying* di bawah definisi Olweus . Aspek inti dari definisi telah dihilangkan dari berbasis perilaku mengukur, dan dapat

dibayangkan bahwa perbedaan ini akan terjadi berdampak pada tingkat viktimisasi yang dilaporkan.¹⁴

2. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Terdapat sebagian tipe serta bentuk-bentuk bullying, tetapi secara universal, praktik bullying bisa dikelompokkan ke 3 jenis: bullying fisik, bullying verbal, serta bullying relasional.

a. Bullying fisik

Ini adalah jenis bullying yang bisa dilihat siapa saja karena ada kontak fisik antara pelaku dan korban bullying. Contoh bullying fisik adalah: menampar, menampar, menghentak, tersandung, meludah, memaki, melempar, hukuman lari keliling lapangan, hukuman metode push up.¹⁵

b. Bullying verbal

Kata-kata adalah alat yang ampuh yang dapat menghancurkan semangat anak-anak yang menerimanya. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang umum digunakan oleh anak perempuan dan anak laki-laki. Pelecehan verbal mudah dicoba dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa yang lebih tua dan teman sebaya tanpa terdeteksi. Bullying verbal dapat diteriakkan di taman bermain, bercampur dengan kerumunan yang terdengar seperti pengawas taman bermain dan diabaikan karena hanya dianggap sebagai diskusi bodoh dan kejam di antara teman sebaya. Cepat dan tidak menyakitkan bagi si penindas, tetapi dapat melukai target secara serius. Anak-anak kecil, yang belum mengembangkan pemahaman diri yang kuat, kemungkinan besar terbawa oleh hal

¹⁴ Ibid., hal 101-102.

¹⁵ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, op. cit. hlm 2-3.

ini, meskipun agresi dapat menghalangi anak-anak dari segala usia.¹⁶

Bullying verbal juga dapat terjadi di lingkungan sosial, keluarga, dan bahkan pendidikan. Bullying verbal terjadi ketika pengasuh, orang tua, atau lingkungan mereka sering mengacu pada kata-kata yang merendahkan, menyudutkan, meremehkan, atau melabeli anak secara negatif, membuat semua penghinaan ini khusus untuk anak tersebut.¹⁷

Ini adalah bentuk bullying yang bisa dideteksi karena bisa tercium secara aura. Contoh bullying verbal: mengumpat, menghina, memberi label, membentak, mempermalukan orang lain di depan umum, menuduh, membentak, bergosip, memfitnah dan menolak.¹⁸

Al-Qur'an telah menyampaikan sebuah pesan kepada kita larangan terhadap perilaku *bullying* terutama pada *bullying* verbal. Sebagaimana di dalam surat al-Hujurat ayat 11 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ
وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

¹⁶ Barbara Coloroso, Op. Cit. Hlm 47-48.

¹⁷ Ani, Sri Dewi, dan Tati Nurhayati. "Pengaruh Bullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa.", Jurnal Edueksos Vol. VIII, No. 2, Desember 2019, Hlm 98.

¹⁸ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, Op. Cit. Hlm 3-4.

“Wahai orang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

c. **Bullying relasional**

Tipe ini sulit untuk dideteksi dari luar, *bullying* relasional merupakan penindasan yang melemahkan harga diri seseorang dengan cara diabaikan, dikucilkan, dikecualikan, atau dihindari. Penghindaran adalah perilaku atau tindakan penyingkiran sebagai sebuah alat pembullyingan terkuat.

Bullying relasional bisa dipakai sebagai alat untuk menolak atau mengasingkan teman dengan sengaja yang dimaksudkan untuk menghancurkan sebuah persahabatan, sikap ini bisa mencakup perilaku-perilaku yang tersembunyi misal seperti memandang dengan agresif, melirik, menghela nafas, bahu bergidik, mencibir, ketawan yang bernada mengejek, serta gestur tubuh yang kasar. *Bullying* relasional berada pada titik tertinggi kekuatannya yaitu di awal masa muda atau remaja, terlihat dari berubahnya mental, fisik, emosi serta seksual. Pada saat remaja mereka lebih mencoba mencari jati diri atau untuk mencari tau

diri mereka serta melakukan sebuah penyesuaian diri dengan teman sebayanya.¹⁹

Bullying semacam ini berbahaya karena pendengaran atau penglihatan kita tidak dapat menangkapnya. Ketika kita tidak cukup waspada untuk mendeteksinya. Bullying ini bisa terjadi secara diam-diam dan di luar kendali kita. Contoh: sinisme, penghinaan di depan umum, diam, penolakan, penghinaan, SMS intimidasi, membungkuk, menatap, mencibir.

3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Hasil penelitian terdahulu oleh Nur Alifah dan Cecep Sumarna dalam penelitiannya yang berjudul Peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Upaya Mencegah Perilaku Bullying Siswa, yang mengatakan bahwa "Faktor yang menyebabkan munculnya bullying pada siswa dikarenakan timbul dari dorongan dalam diri siswa supaya dapat diterima dan diakui teman sekelasnya serta lemahnya pengawasan (eksternal)".²⁰ Adapun faktor penyebab dari terjadinya *bullying* menurut teori dari Peter K. Smith yaitu kesenjangan umur, gender, identitas, dan bullying berdasarkan disabilitas.

a. Perbedaan Umur

Penindasan difokuskan pada korban tertentu muncul dengan jelas di sekolah dasar, selama 7 atau 8 tahun. Studi tentang penindasan di kelas penitipan anak dan sekolah bayi menyarankan bahwa peran korban sering berubah, dan beberapa peneliti lebih suka membicarakan tentang agresi yang sifatnya serahaman. Anak-anak sendiri sering mengacaukan intimidasi dengan agresi

¹⁹ Barbara Coloroso, Op. Cit. hlm 50-51.

²⁰ Nur Alifah dan Cecep Sumarna. "Peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Upaya Mencegah Perilaku Bullying Siswa". Jurnal Edueksos Vol No.2 Desember 2017. Hlm 133

umum, hingga tahun-tahun utama. Ada beberapa pergeseran dengan usia jauh dari penindasan fisik, menuju penindasan tidak langsung dan relasional. Penindasan memuncak sekitar 11 hingga 14 tahun, mungkin beberapa saat kemudian untuk cyberbullying. Puncak telah dilaporkan mengikuti transisi sekolah, sebagai status dalam kelompok teman sebaya perlu dievaluasi kembali, tetapi temuan tersebut rumit. Penindasan menurun pada tahun-tahun sekolah berikutnya, tetapi ada riset tentang penindasan di kalangan mahasiswa, dan ada semacam kelanjutan dari penindasan di tempat kerja.²¹

b. Perbedaan Gender

Anak laki-laki didapati lebih banyak dalam peran pengganggu, tetapi jenis kelamin lebih sama dalam peran korban. Girls fitur lebih sebagai pembela. Anak laki-laki menggunakan lebih physical bullying, dengan kekuatan fisik yang lebih menonjol di antara kelompok teman laki-laki. Penindasan lisan hanya sedikit perbedaan jenis kelamin. Beberapa penelitian mendapati bahwa anak perempuan lebih sering melakukan intimidasi tidak langsung dan bersifat relasional serta cyberbullying, yang diikat dengan persahabatan dan pengucilan, khususnya melalui jejaring sosial. Dalam meta-analisis, Barlett dan Coyne menemukan gadis-gadis yang melakukan lebih cyberbullying membuat remaja lebih awal, tetapi para pria lebih remaja di kemudian hari.²²

c. Bullying berdasarkan disabilitas

Banyak penelitian memperlihatkan bahwa tingkat intimidasi yang tinggi pada anak-anak penyandang cacat adalah yang paling informatif bila terdapat kelompok pembanding yang sangat cocok. Sebuah survei di Northern Ireland (RSM McClure

²¹ Smith, Peter K. "Bullying: Definition, types, causes, consequences and intervention." *Social and Personality Psychology Compass* 10.9 (2016): 521.

²² Ibid.

Watters) melaporkan bahwa korbannya lebih tinggi, dan juga seorang penindas, bagi anak-anak yang cacat, di sekolah dasar dan pasca-sd. Beberapa alasan bagi anak - anak yang cacat lebih terlibat sebagai korban, dan kadang - kadang pengganggu, adalah sebagai berikut: memiliki lebih sedikit teman dan lebih rendah kualitas persahabatan; Persepsi dan penolakan sosial yang negative, Karena tidak memiliki keterampilan sosial yang dapat membantu menghindari atau mengatasi penindasan, dan beberapa karakteristik ketidakmampuan, seperti canggung atau gagap atau pendengaran yang buruk, dapat menjadikan seseorang sasaran empuk bagi mereka yang senang menindas orang lain.²³

d. Perbedaan identitas

Hal ini memaksudkan penindasan atas dasar kelompok dan bukan ciri pribadi. Penindasan yang berkaitan dengan ras atau etnik seorang anak disebut penindasan yang bersifat rasial atau pelecehan rasial. Meskipun sikap rasialis bisa meluas, tidak selalu demikian halnya bahwa anak-anak dari kelompok etnik minoritas mengalami lebih banyak penindasan daripada anak-anak mayoritas etnik. Di Inggris, Tippett, Wolke dan Platt meneliti hal ini dalam sebuah contoh besar yang terdiri dari orang-orang berusia 10 hingga 15 tahun. Anak-anak kulit putih tidak lebih terlibat daripada kelompok-kelompok etnik lainnya, bahkan menguasai usia, jenis kelamin, kecakapan orang tua dan situasi ekonomi.²⁴ Juga ada banyak faktor risiko yang harus diatasi jika kita ingin menyingkirkan penyebab penindasan. Perilaku keluarga, kepribadian anak, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat di sekolah dapat turut menyebabkan penindasan yaitu:

a. Faktor Keluarga

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

Rumah adalah tempat paling kejam di Amerika Serikat. Dan bertentangan dengan kepercayaan populer, mayoritas kekerasan diarahkan pada anak kecil di rumah berasal dari ibu dan kakaknya. Weinhold dan Weinhold menguraikan tiga faktor keluarga prediktif utama:²⁵

- 1) Kurangnya ikatan yang kuat atau keterikatan dengan anak kecil.
- 2) Pengawasan yang buruk dan mengabaikan kebutuhan anak.
- 3) Penerimaan dan pemodelan perilaku agresif atau penindasan oleh orang tua atau kakak.

b. Faktor Kepribadian

Beberapa karakteristik kepribadian yang umum di antara para penindas:

- 1) Anak-anak dengan temperamen impulsif lebih cenderung melakukannya berkembang menjadi pengganggu.
- 2) Laki-laki yang secara fisik lebih besar atau lebih kuat dari rekan yang sama usia lebih cenderung menjadi pengganggu.
- 3) Pengganggu suka memegang kendali, mendominasi, dan menegaskan kekuatan mereka.
- 4) Mereka suka menang dengan segala cara.
- 5) Pengganggu membutuhkan perhatian, jadi mereka pamer dan bertindak tegas untuk mendapatkannya dari rekan-rekan mereka
- 6) Pengganggu kurang empati untuk korban mereka dan mengalami kesulitan untuk merasa kasihan.

²⁵ Anne G. Garret, *Bullying in American schools: Causes, preventions, interventions*, (North Carolina: McFarland, 2010), hlm 19.

7) Para penindas yakin bahwa korban memprovokasi serangan tersebut dan layak mendapatkan itu konsekuensi.

8) Bullying adalah teriakan minta tolong.²⁶

c. Faktor Sekolah

Tanggapan orang dewasa, atau kurangnya bantuan, memainkan peranan kunci dalam menciptakan dimata sekolah yang mentoleransi atau mengecilkan hati penindasan.

Peneliti telah menemukan:

- 1) Jumlah pengawasan orang dewasa secara langsung terkait dengan frekuensi.
- 2) Dan tingkat keparahan penindasan di sekolah.
- 3) Sebuah iklim negatif di sekolah di mana perilaku negatif mendapat sebagian besar perhatian mendorong pembentukan diques dan bullying.
- 4) Beberapa guru mengancam, menggoda atau mengintimidasi siswa untuk mempertahankan kendali ruang dassroom mereka.
- 5) 25 persen guru menganggap tidak ada salahnya dengan penindasan dan pembubuhan. Sekolah membenarkan perilaku ini dan tidak melakukan apa pun untuk mencegah penindasan dan pemaksaan.
- 6) Lingkungan belajar dapat diracuni dengan intimidasi dan cemoohan, meningkatkan rasa takut dan kecemasan semua siswa.
- 7) Di banyak sekolah, tidak ada identifikasi dan program intervensi dini. Pengganggu dapat diidentifikasi sebagai carly sebagai pra-sekolah.²⁷

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid., hlm 20.

d. Faktor Masyarakat

Hawkins dan Catalano, mengidentifikasi karakteristik masyarakat yang mungkin berkontribusi pada perilaku penindasan di pihak anak-anak. Mereka telah menemukan:

- 1) Sekolah di lingkungan miskin perkotaan mengalami lebih banyak kekerasan di dalam dan di sekitar sekolah.
- 2) Orang-orang merasa kurang aman di lingkungan di mana terdapat bukti adanya rumah narkoba dan kekerasan yang berkaitan dengan narkoba. Ini tumpah ke sekolah lingkungan, di mana ada lebih obat berkaitan dengan kekerasan.
- 3) Sekolah yang terletak di lingkungan dengan omset tinggi juga memiliki lebih banyak intimidasi.
- 4) Kebijakan negara dan lokal tentang identifikasi dan intervensi awal dapat mempengaruhi intoleransi masyarakat terhadap perilaku seperti itu.²⁸

Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying pada anak. Menurut Bean, bullying dimungkinkan karena (1) pengaruh fisik, (2) faktor biologis, (3) pengaruh emosional, (4) pengaruh sosial, (5) preferensi yang dipelajari, dan (6) kepercayaan pada kekuatan diri sendiri, (7) kekerasan, (8) kekerasan olahraga, (9) prasangka, (10) kecemburuan, (11) melindungi citra diri, (12) ketakutan, (13) keegoisan, kurangnya kepekaan, keinginan untuk diperhatikan, (14) kawanan mentalitas, (15) lingkungan rumah yang buruk, (16) tidak pernah disuruh untuk tidak menggertak, (17) harga diri yang buruk, (18) reaksi terhadap stres, (19) persepsi bahwa

²⁸ Ibid., hlm 20.

agresi diperbolehkan dan dihargai, (20) keinginan untuk mendominasi, (21) lingkungan dan nilai-nilai masyarakat yang buruk, (22) lingkungan sekolah yang buruk.²⁹

4. Dampak Akibat Dari Perilaku *Bullying*

Dampak dari perilaku *bullying* tidak lah hanya terjadi tidak hanya korban, tetapi juga pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Penelitian Skrzypiec mendapatkan hasil bahwa korban, pelaku, korban-pelaku dari *bullying* merasakan adanya dampak negative. Pada penelitian nya menggunakan alat uji yang bernama Strength and Difficulties Questionnaire. Korban, pelaku, korban-pelaku *bullying* terbukti mengalamii gangguan yaitu dari kesehatan mentalnya.³⁰

Korban dari *bullying* mengalami kekerasan fisik, mengalami intimidasi fisik. Kekerasan fisik dan verbal yang dialami korban seringkali dapat menimbulkan trauma, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Trauma mempengaruhi adaptasi terhadap lingkungan, terutama dalam hal ini setting sekolah.

Menurut takizawa, *bullying* yang terjadi yang sering di alami oleh anak-anak ini menyebabkan tingkat kecemasan, depresi, dan bunuh diri yang tinggi di masa dewasa. Dan juga menurut penelitian Angold, menunjukkan bahwa dalam hal kesehatan mental, korban mengalami kondisi seperti kecemasan, gangguan kepribadian antisosial dan depresi.³¹

²⁹ Yandri, Hengki. "Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* di Sekolah." *Jurnal Pelangi* 7.1 (2014) hlm 101.

³⁰ I Kusumasari, Farida, Dominikus, "Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya", *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 17 (01) (2019)*, hlm 58.

³¹ *Ibid.*, hlm 59.

5. Peranan Guru dan Orang Tua Dalam *Bullying*

a. Peranan Guru

Dalam penelitian terdahulu yaitu oleh Afina Latifah Fauziyah dalam penelitiannya mengatakan bahwa "guru berperan aktif dalam menangani kasus bullying verbal dengan cara observasi, membuat aturan pemberian hukuman bagi anak yang melakukan bullying dan mencari solusi dengan cara berkomunikasi dengan pihak orangtua anak tersebut".³²

Para pendidik juga bisa mulai mengembangkan pelatihan yang disebut peer support, dengan menyebutkan siswa yang mungkin bisa menjadi pendamping pergi bersama rekannya yang berpotensi dilecehkan dan membutuhkan bantuan. Kerangka kerja ini berasal dari kesadaran bahwa anak muda pada umumnya akan membagikan emosi mereka secara lebih transparan dengan teman mereka daripada dengan pendidik. Kita perlu menciptakan standar dalam peer support ini untuk menjunjung tinggi rasa terhadap sesama dengan tujuan agar para sahabat ini menjadi lebih baik.

Tugas mengatasi pelecehan sebenarnya lebih dominan mengingat anak-anak pada umumnya lebih bersedia dididik oleh wali kelas. Kepala sekolah harus dapat memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan, termasuk memerangi mereka yang terkait dengan penyiksaan. Jika ada keadaan yang tidak dapat ditangani oleh wali kelas, dapat disampaikan kepada guru BK di bidang bimbingan dan konsultasi (BK) untuk pertimbangan dan penanganan secara top-down. Dalam mengembangkan kemampuannya, pendidik pembimbing perlu bekerja sama dengan bagian kemahasiswaan dan wali kelas untuk menemukan jawaban atas kasus-kasus yang dilihat siswa. Tergantung pada

³² Afina Latifah Fauziyah, Ronny Mugara, dan Ririn Hunafa Lestari, "Upaya Guru Dalam Menangani Kasus Bullying Verbal Anak Usia Dini", *Jurnal Ceria* Vol.4 No.2 Maret 2021. Hlm.123

bullying, wali kelas akan membantu dengan partisipasi jika diperlukan. Jalan terbaik untuk memanggil wali untuk memeriksa. Semua pertemuan seharusnya tidak mencari pelakunya, tetapi pencarian yang tenang dan tulus untuk solusi yang mengurangi yang bersangkutan dari mereka yang terlibat. Kita perlu membantu para korban penyiksaan dan pelaku kekerasan. Lebih baik kita menunjukkan persahabatan, empati terhadap ancaman, dan kepercayaan diri kita. Jika kita menunjukkan kemampuan luar biasa kita untuk memengaruhi mereka, mereka akan lebih banyak menghubungi mereka untuk perubahan. Umumnya, pelaku melakukan aktivitas kekerasandengan mempertimbangkan lingkungan yang tidak menyenangkan dan tidak bersahabat yang mereka alami di rumah.³³

Selain mampu memberikan ilmu, pendidik juga harus mampu menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak didiknya. Bashir berkata: "Seorang panutan adalah seseorang yang menginspirasi dan mendorong kita untuk berjuang untuk hal-hal besar, mengeluarkan potensi tertinggi kita dan melihat yang terbaik dalam diri kita". Seorang panutan bisa dari orang tua, saudara kandung atau teman, tetapi beberapa panutan. dampak yang kuat yang dapat mengubah kehidupan pendidik.³⁴

Guru juga berperan sebagai motivator yang harus mampu membimbing siswa dan menyadarkan mereka tentang bullying, termasuk mereka yang melakukan atau menjadi korban bullying. Hal seperti ini dilakukan ketika bullying terjadi pada saat proses pembelajaran. Hal ini dilakukan kepada korban berupa motivasi dan juga kepada pelaku berupa nasehat-nasehat tentang bullying

³³ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, op. cit. hlm 41-42.

³⁴ Ibid. hlm.535

agar bisa menjadi anak yang baik dan tidak mem-bully seseorang.³⁵

b. Peranan Orang Tua

Perilaku *bullying* terhadap anak dapat di cegah dengan menjalin komunikasi dengan keluarga karena keluarga memiliki peran yang paling penting dalam pencegahan perilaku *bullying*.³⁶ Sebagai wali, kita dapat mulai menyambut tetangga dan wali individu kita untuk membangun komunitas terhadap perilaku *bullying* dalam keadaan saat ini, sehingga jika salah satu dari komunitas mengetahui perilaku *bullying* di daerah kita, semua komunitas dapat secara meyakinkan dan tegas membuat langkah-langkah serta solusi tanpa menyerang ruang pribadi keluarga tertentu yang anak-anaknya disertakan. Dengan perspektif dan kepastian timbal balik ini, *bullying* pasti dapat diatasi..

Dalam melakukan tugas kita sebagai pendidik atau wali saat mengelola 2 anak muda yang terkait dengan *bullying*, kita benar-benar membutuhkan ketenangan. Umumnya para wali yang anaknya menjadi korban penyiksaan meminta pihak sekolah agar anak yang dilecehkan diberikan disiplin yang paling tinggi, misalnya dikeluarkan dari sekolah, dan secara teratur mereka menunjukkan sikap yang emosional dan tidak bisa mengakui bahwa anaknya telah menderita. Ini bisa berdampak negatif bagi anak-anak kita sendiri. Tugas kita tidak hanya agar orang selamat dari *bullying* serta traumanya, tetapi juga membuat si pelaku bisa tersadarkan dan memperbaiki diri menjadi lebih baik.³⁷

³⁵ Arif Fitriawan Firmansyah, "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar", Jurnal Al-Husna 2.3, 2022. Hlm. 535

³⁶ Janitra, Preciosa Alnashava & Ditha Prasanti, 2017, Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2017: hlm 28.

³⁷ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, Op. Cit. Hlm 42-43.

6. Pencegahan Terhadap Perilaku *Bullying*

Ada berbagai macam pencegahan mengenai perilaku *bullying* adapun melalui pembentukan program sebagai berikut :

a. Sekolah CARE

Sekolah care adalah salah satu program untuk pelatihan yang nantinya akan di berikan pada murid atau siswa. Kata “Care” adalah akronim dari sebuah kata Caring, Respect dan Educate, dengan harapan bahwa pelatohan ini dapat memberikan edukasi kepada siswa untuk menumbuhkan Peduli dan menghormati teman-temannya dan akan menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan nyaman. Program pelatihan School Care ini dirancang untuk memberikan keterampilan kepada siswa untuk mendiskusikan insiden atau kasus, dan siswa ini nantinya akan menjadi fasilitator bagi teman-temannya, menyampaikan pesan tentang anti-bullying di sekolahnya.³⁸

b. Program SAHABAT

Program SAHABAT ini pada hakikatnya adalah salah satu bentuk alternatif hubungan sosial yang bersifat filosofis dan organisatoris, dengan pedoman dan bahasa yang dibuat sepraktis dan sesederhana mungkin, agar program ini mudah disesuaikan dengan lingkungan sekolah mana saja.

Program ini bersifat filosofis, dapat disesuaikan dengan kultur dan suasana daerah setempat. Dalam metodenya, program ini mengutamakan penggunaan elemen-elemen etika yang mengandung nilainilai sosial dan kultural persahabatan yang baik dan semangat bekerja yang sudah dikenal dalam komunitas sekolah, dalam melaksanakan organisasi program, mempunyai

³⁸ Aryuni, Muthia, "Strategi Pencegahan Bullying Melalui Program “Sekolah Care” Bagi Fasilitator Sebaya (Bullying Prevention Strategies Through The “Care School” Program For Peer Facilitator)", Asian Journal Of Environment, History And Heritage 1.1 (2017), Hlm 213.

metode yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh komunitas sekolah. Elemen etika itu, seperti tercantum pada judul bab ini, adalah: "kasih-SAYang. HARmoni, Baik-budi, bertAnggung jawab, dan persaTuan"

Dalam penelitian tentang bullying. Program SAHABAT terutama dimaksudkan sebagai instrumen intervensi untuk pembentukan jaringan pendukung (support network) yang dapat dilakukan di setiap institusi sekolah. Dalam pelaksanaannya, Program SAHABAT sangat fleksibel dan mudah dimanfaatkan di setiap wilayah karena penggunaan metodenya bersifat terbuka bagi siapa saja. Sebagai bagian dari jaringan pendukung, semua pihak, termasuk pelaku dan korban, yang ingin menangani bullying dapat menjadi pelaku, inisiator, atau inspirator dalam mencegah bullying dengan menggunakan metode SAHABAT.³⁹

B. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Somantri, "Pendidikan IPS dalam kepustakaan asing disebut dengan berbagai istilah seperti Sosial Studies, Social Education Citizenship Education dan Social Science Education". Mengenai studi sosial Banks memberikan definisi sebagai berikut:

IPS adalah bagian dari kurikulum dasar dan menengah dan tanggung jawab utamanya adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sipil komunitas lokal mereka.

Ilmu Pengetahuan Sosial dan humaniora adalah dua bidang penelitian yang potensial untuk mengembangkan tugas-tugas pembelajaran yang bernilai tinggi. Keterkaitan erat antara ilmu pengetahuan dan

³⁹ Ponny Retno Astuti, Op. Cit. Hlm 77-78.

kehidupan manusia, serta pembahasan yang luas tentang bagaimana manusia membentuk hubungan yang harmonis dengan sesama, lingkungan, dan tuhan, menjadikan kedua bidang studi ini sangat kaya akan sikap, nilai, moral, etika, dan perilaku.⁴⁰

Dan Tujuan PIPS sendiri Menurut Ahmadi, menyatakan bahwa diharapkan para siswa mempunyai kemampuan yang salah satunya yaitu mempunyai kemampuan dasar untuk berpikir kritis dan logis, memecahkan masalah, rasa ingin tahu dan mempunyai keterampilan dalam kehidupan bersosial.⁴¹

1. Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antara individu dengan individu lain atau antara individu dengan kelompok atau antar kelompok dalam suatu lingkungan sosial. Indonesia adalah negara multikultural dan toleransi harus ditanamkan pada setiap warga negara. Sikap toleran ini berarti menghargai dan menghormati perbedaan demi menjaga persatuan dan kesatuan.

Sikap toleransi yang harus dimiliki siswa dalam mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan dan menghormati guru, siswa lain dan warga sekolah sebagai bentuk saling menghormati dan menghargai
- b. Toleransi perbedaan agama antar warga sekolah
- c. Toleransi perbedaan ras, suku, dan adat antar warga sekolah berdasarkan multikulturalisme di negara kesatuan Republik Indonesia
- d. Toleransi terhadap perbedaan fisik pada siswa
- e. Toleransi terhadap perbedaan intelektual antar siswa

⁴⁰ Rudy Gunawan, Pendidikan Ips *Filosofi, Konsep, Dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm 23.

⁴¹ Alifah, Nur, And Cecep Sumarna, "Peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Upaya Mencegah Perilaku Bullying Siswa." *Jurnal Edueksos VI No.2 (2017): Hlm 126.*

- f. Menghargai pendapat siswa lain dalam pembelajaran atau diskusi kelas.
- g. Toleransi terhadap keadaan dan kondisi siswa lain yang berkaitan dengan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.⁴²

2. Penanaman Sikap Peduli Terhadap Sesama dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Berdasarkan pemaparan 18 karakter budaya bangsa yang harus ditanamkan di sekolah, salah satunya adalah karakter peduli sosial. Peduli sosial diartikan sebagai tindakan peduli terhadap lingkungan sosial sekitar agar siswa selalu tergerak untuk membantu yang membutuhkan. Menurut Depdiknas, kepedulian sosial menggiring siswa untuk memiliki sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu sesama dan masyarakat yang membutuhkan. Adanya kepedulian sosial memungkinkan siswa tidak hanya memahami pentingnya saling membantu, tetapi juga mengambil tindakan untuk saling membantu yang membutuhkan.

Salah satu upaya sekolah untuk mengembangkan karakter peduli sosial melalui pembelajaran di kelas adalah melalui pembelajaran sosiologis. Studi IPS adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar atau sekolah dasar atau bahkan universitas. Pendidikan moral dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan moral. Makna ini sesuai dengan tujuan pembelajaran sosiologi. Tujuannya sama, yaitu menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik. IPS memainkan peran strategis dalam mengembangkan dan membangun karakter bangsa, terutama dalam kepedulian sosial.

Karakteristik peduli sosial dalam kegiatan pembelajaran dapat ditemukan pada mata pelajaran IPS. Guru berperan penting dalam

⁴² Astri Dayanti "Pengembangan Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Pendapat Siswa Melalui Discovery Learning dalam Pembelajaran IPS". Jurnal Pendidikan. 2016 Vol.1 No.1

memberikan pembelajaran IPS yang mengiringi pembentukan karakter siswa, khususnya dalam membentuk karakter peduli sosial. Guru dapat memasukkan fitur-fitur peduli sosial ke dalam tema gotong royong, atau mereka dapat berpartisipasi bersama dalam pembelajaran IPS di lingkungan sehari-hari siswa sebagai bentuk kolaborasi. Pelaksanaan pembentukan karakter peduli sosial selain materi pelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru dapat memberikan contoh kepada siswa. Jika ada teman yang membutuhkan bantuan, guru dapat langsung menginstruksikan siswa untuk memperhatikan. Oleh karena itu, guru mata pelajaran IPS harus mampu menjalankan perannya sebagaimana dimaksud oleh disiplin ilmu IPS, yaitu menetapkan tujuan pembentukan karakter agar siswa menjadi warga negara yang baik.⁴³

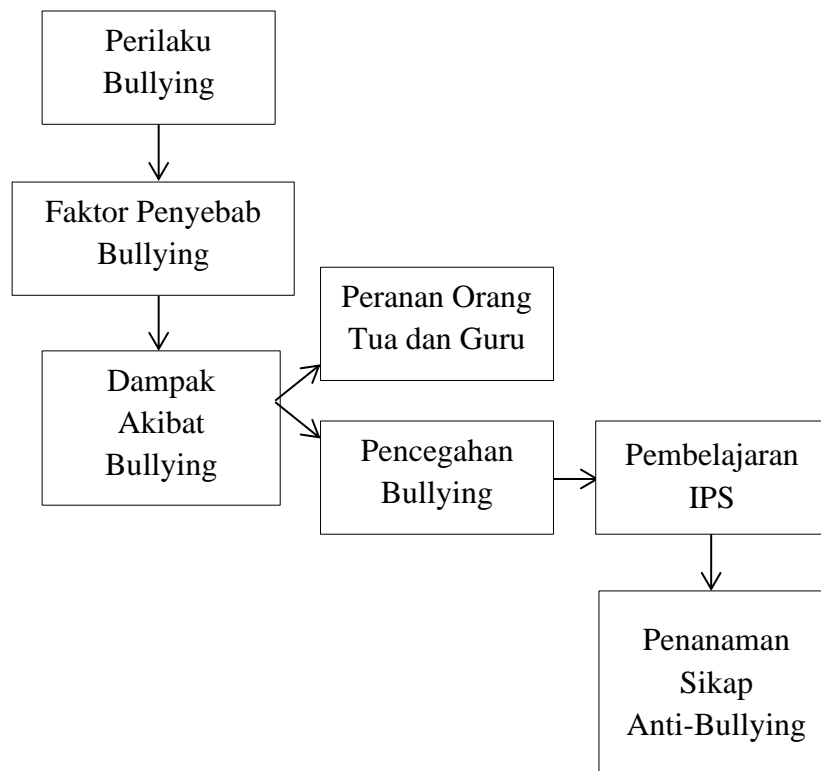
3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sebagai Pencegahan Perilaku *Bullying*

Dalam menerapkan pencegahan terhadap perilaku *bullying* didalam lingkungan sekolah itu bisa dengan menerapkan sebuah konsep yaitu konsep *peaceful* atau sekolah damai. Konsep damai atau *peaceful* ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS dapat dijadikan sebagai sarana atau upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Konsep damai atau damai ini mencegah intimidasi di lingkungan sekolah dan dapat diterapkan atau dicoba secara menyeluruh oleh mereka yang memiliki otoritas atau tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Namun, dalam pendidikan IPS itu sendiri, ada langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mencegah *bullying*. Sapriya mengatakan kurikulum yang termasuk dalam pendidikan IPS terpadu adalah kurikulum yang

⁴³ Nuraeni, I., Novitasari, S., Arifin, M. H., & Rustini, T., UPAYA Pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran ips di sekolah dasar, ASANKA: Journal of Social Science And Education, 2022, 3(1).

memuat dimensi-dimensi seperti keterampilan, pengetahuan, nilai dan tindakan, serta sikap.⁴⁴

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1

⁴⁴ Alifah, Nur, And Cecep Sumarna. Op.cit. Hlm.126

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara dan sistem yang efisien dan terkoordinasi untuk memeriksa pertanyaan tertentu dengan tujuan membuat data dapat digunakan sebagai jawaban atau jawaban atas pertanyaan yang diteliti. Pada dasarnya metode penelitian adalah cara yang logis untuk memperoleh informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁵

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka metode deskriptif kualitatiflah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bodgan dan Taylor menggambarkan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif, yaitu kata-kata yang disusun atau diungkapkan secara verbal oleh individu dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini menargetkan lingkungan dan individu secara holistik. Oleh karena itu, untuk kasus ini, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau spekulasi, tetapi penting untuk mempertimbangkannya sebagai bagian dari keseluruhan.⁴⁶

Metode kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa wawancara, laporan, dan dokumen atau penelitian lain, yang mengutamakan uraian analitis terhadap peristiwa atau proses untuk memperoleh makna yang mendalam dari lingkungan yang dialami.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena ingin mengetahui fakta-fakta secara mendalam mengenai perilaku bullying dan penanaman sikap anti-bullying verbal pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Batu.

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, Bandung: alfabeta, 2011.hal : 2.

⁴⁶ Lexy j moeloeng, *methodology penelitian kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002, hal:4

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus dari bahasa Inggris Sebuah studi kasus atau studi kasus, yang dalam Oxford Advanced Learner's Current Dictionary of English diartikan sebagai contoh dari sesuatu yang terjadi, situasi sebenarnya dari suatu situasi atau situasi, dan keadaan atau kondisi atau hal tertentu tentang suatu orang. Menurut Mudjia Rahardjo, studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan pada program, peristiwa dan kegiatan, baik pada tingkat individu atau pada sekelompok orang, lembaga atau organisasi, untuk mengambil manfaat dari mereka. Pengetahuan mendalam tentang peristiwa. Biasanya peristiwa yang dipilih, selanjutnya disebut kasus, adalah hal yang sebenarnya sedang terjadi, bukan hal yang sudah berlalu.⁴⁷ Para peneliti memilih jenis penelitian ini karena para peneliti ingin memahami informasi apa yang pada akhirnya dapat dipelajari atau diperoleh dari sebuah kasus, dan para peneliti percaya bahwa kasus ini dapat mengarah pada wawasan ilmiah yang lebih jauh ke dalam pengembangan Sikap anti-intimidasi verbal. Belajar dapat diperoleh melalui IPS.

B. Kehadiran Penelitian

Sesuai jenis penelitian yang direferensikan, kehadiran analisis sangat penting. Dengan otorisasi penuh dari kepala SMP NEGERI 3 BATU, peneliti berperan sebagai perencana, pengamat, pengumpul informasi, serta pelapor hasil penelitian yang telah dilakukan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP NEGERI 3 BATU yang berada di Jl. Ir Sukarno No.8, Beji, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65315. Penelitian dilakukan di tempat ini karena di jenjang SMP sering terjadi perilaku *bullying* selain itu seperti yang terjadi di SMP Negeri 3 BATU.

⁴⁷. Rahardjo, Mudjia. "*Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*". (2017).

D. Data dan Sumber Data

Sumber informasi dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber yang mendukung penelitian ini. Informasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang peneliti peroleh langsung dari informan atau sumber. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan guru IPS kelas 8 dan siswa kelas 8 IPS SMP Negeri 3 BATU. Akses ke data mentah untuk data tentang pengembangan sikap anti-intimidasi verbal melalui pembelajaran penelitian sosial.

2. Data sekunder

Diperoleh dan dikumpulkan untuk membantu sumber primer, terutama data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dengan mencari buku atau catatan harian yang dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian ini. Data sekunder, seringkali sudah disusun menjadi catatan sekolah, buku, majalah, buku harian, dan data lain yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian, seperti laporan siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat berbagai cara dalam mengumpulkan data:

1. Observasi

Cartwright mengatakan bahwa Observasi adalah proses mengamati, mengamati, mengamati, dan merekam sikap secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi dapat dilakukan dengan cara berpartisipasi (participant observation) dalam kegiatan yang diamati.⁴⁸

⁴⁸ Suharsaputra, uhar. *Metode Penelitian (Kuantitatif, kualitatif dan tinjauan)*, Bandung: PT Refika Aditama : 2012, hal 209

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi partisipan. Data yang diperoleh dari teknik observasi ini, adalah untuk mengetahui penanaman sikap anti bullying verbal secara langsung melalui pembelajaran IPS di kelas 8 SMP Negeri 3 Batu.

2. Wawancara mendalam

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya memiliki maksud untuk menggali dan mendalami peristiwa atau kegiatan-kegiatan subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian kualitatif memerlukan wawancara mendalam, baik dalam konteks tertentu maupun pada beberapa tahapan pengumpulan data. Wawancara diperlukan karena banyak hal yang tidak dapat diamati secara langsung,⁴⁹ seperti pikiran, perasaan, serta pengalaman dari responden.

Peneliti dapat menggunakan pedoman wawancara berupa wawancara terstruktur, yaitu wawancara dengan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.⁵⁰ Adapun indikator dan variabel dalam wawancara kepada informan untuk mendapatkan informasi yaitu:

Topic wawancara

Variabel	Topik Wawancara	Tujuan Wawancara
Penanaman Sikap	Bagaimana penanaman sikap anti bullying verbal melalui pembelajaran IPS	Dapat mengetahui penanaman sikap anti bullying melalui pembelajaran IPS pada siswa di SMPN 3 Batu

⁴⁹ Ibid, hal 213

⁵⁰ Ibid, hal 214

Bullying Verbal	Bagaimana konsep dari Bullying Verbal	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat memahami konsep Bullying Verbal sesuai dengan fenomena sekolah • Dapat memahami bullying verbal yang sering terjadi di sekolah • Dapat mengetahui perilaku Bullying Verbal dari segi dari siswa dan guru
	Bagaimana faktor penyebab dari Bullying Verbal	Dapat memahami bagaimana faktor penyebab dari Bullying Verbal
Pembelajaran IPS	Bagaimana peran guru dalam pembelajaran ips terhadap pencegahan perilaku bullying	Dapat memahami bagaimana peran guru dalam pembelajaran ips terhadap pencegahan perilaku bullying

Tabel 3.1

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis atau tercetak dari peristiwa masa lalu. Dalam teknik pengumpulan data interaktif, peneliti menemukan dokumen di sekitarnya, atau partisipan menawarkan untuk berbagi catatan pribadi ini dengan peneliti. Dokumen juga dapat memberikan konteks untuk peristiwa dan/atau kegiatan tertentu.⁵¹

Teknologi tersebut digunakan untuk mencari data berupa rekaman hasil wawancara dengan guru IPS kelas 8 dan siswa kelas 8, dan rekaman proses pembelajaran kelas 8 SMP Negeri 3 Batu.

⁵¹ Ibid, hal 215

4. Buku

Buku ini dimaksudkan untuk digunakan untuk menemukan teori-teori yang mendukung penelitian. Buku juga dapat menunjang keotentikan penelitian ini, dan buku juga digunakan untuk menemukan metode penelitian yang cocok dalam penelitian.

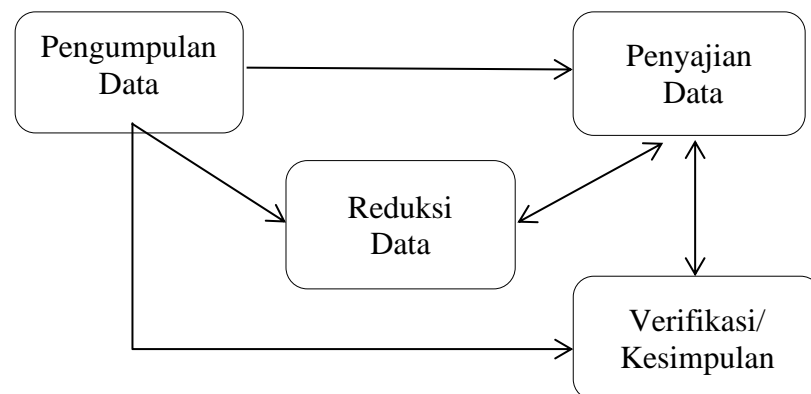
5. Internet

Internet digunakan untuk mencari data berupa jurnal, artikel atau teori atau istilah yang belum dipahami oleh peneliti untuk mendukung penelitian ini.

F. Analisis Data

Sugiyono mengatakan penelitian Informasi adalah siklus pencarian dan kurasi yang efisien dari informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengkategorikan, menggambarkan, mengintegrasikan, mengatur ke dalam desain, memilih apa yang penting dan memeriksa, dan berakhir tanpa orang lain dan mudah dipahami orang lain.⁵² Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik analisis informasi dalam model lapangan Miles dan Huberman, yang juga disebut teknik analisis informasi interaktif, dimana pemeriksaan informasi dilakukan secara intuitif dan dilanjutkan pemenuhannya, sehingga informasi tersebut merendam. Teknik penelitian informasi sesuai model Miles dan Huberman menggabungkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi atau penarikan akhir. Metode penelitian informasi seperti yang ditunjukkan oleh Miles dan Huberman diberikan model interaktif, khususnya sebagai berikut :

⁵² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2016, Bandung: CV Alfabeta, P 244



Gambar 3.1

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu memakai teknik analisis menurut Miles dan Huberman, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan data yang tersusun dan muncul dalam bentuk kata-kata bukan angka serta dikumpulkan melalui bermacam cara seperti wawancara, observasi, inti dokumen, pengetikan, pita, rekaman yang telah dijadikan catatan, penyutingan, serta alih-tulis.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data memiliki artian merangkum, memilih hal yang penting atau utama, serta mencari pola dan temanya, sebab informasi yang diperoleh dari lokasi atau lapangan memiliki jumlah yang banyak serta memerlukan pencatatan secara rinci dan teliti.

Dengan dilakukannya reduksi data akan menghasilkan gambaran secara rinci atau jelas, juga memudahkan peneliti dalam melaksanakan pengumpulan informasi atau data selanjutnya, kemudian menemukannya jika diperlukan. Mereduksi data juga bisa dilaksanakan dengan cara menggunakan komputer dan memberi kode pada sebuah aspek tertentu atau khusus.⁵³

3. *Data Display* (Penyajian Data)

⁵³ Ibid., 247

Langkah berikutnya, setelah data di reduksi yaitu menyajikan data. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dapat dilaksanakan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan kategori, diagram, atau flowchart. Teks naratif sering digunakan ketika menyajikan data dalam penelitian kualitatif.

4. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Concluding Drawing merupakan kegiatan penarikan kesimpulan serta pemverifikasian atas penelitian. Disini untuk melakukan penarikan kesimpulan dilaksanakan dengan cara mencari makna atau nilai dari sebuah data yang telah disajikan terlebih dahulu. Kemudian dari data yang telah dikumpulkan selanjutnya kita lakukan penarikan kesimpulan yang mana dari hasil penarikan kesimpulan tersebut juga langsung di verifikasi dan di uji validitasnya.⁵⁴

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan hasil penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, serta triangulasi data.⁵⁵

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan augmentasi pengamatan tersebut, tersirat bahwa peneliti melakukan kunjungan ulang ke lapangan, menyebutkan fakta obyektif, dan bertemu kembali dengan sumber informasi yang sudah ditemui atau baru. Berapa lama peningkatan pengamatan ini dilakukan akan bergantung pada kedalaman, untuk menguji kredibilitas dan informasi penelitian ini, itu harus berpusat pada pengujian informasi yang telah didapat, terlepas dari apakah informasi tersebut didapat setelah ditanyakan. ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Jika setelah menyelidiki lapangan informasinya benar, itu berarti padat,

⁵⁴ Ibid., 249

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, Bandung: alfabeta, 2011.hal :270

maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diselesaikan.⁵⁶ Dalam penelitian ini dilakukan perpanjangan data untuk meningkatkan kepercayaan kredibilitas suatu data yang diperoleh pada saat pengumpulan data.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan memiliki arti melaksanakan sebuah pengamatan dengan cermat serta berkesinambungan. Dengan cara ini dapat dipastikan kepastian informasi serta urutan peristiwa akan bisa direkam dengan sistematis serta pasti.

Sedangkan dalam penelitian ini, cara untuk mengembakan ketekunan yaitu dengan membaca referensi, seperti buku, penelitian sebelumnya, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini. Dengan meningkatkan kepatuhan ini, diharapkan peneliti lebih berhati-hati dalam presentasinya, sehingga menghasilkan temuan yang lebih berkualitas.

3. Triangulasi

Triangulasi yaitu untuk menguji kredibilitas yang artinya sebagai pengecekan sebuah informasi dari bermacam sumber dengan bermacam cara, serta bermacam waktu.⁵⁷

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berfungsi sebagai kredibilitas informasi dengan menelaah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian mendeskripsikan, mengkategorikan, dan sudut pandang mana yang sama, mana yang berbeda, dan mana yang lebih spesifik dari informasi tersebut. Peneliti menganalisis data untuk menarik kesimpulan dan kemudian diminta untuk mencapai kesepakatan dengan sumber. Sumber data penelitian ini berasal dari guru les SMP Negeri 3 Batu.

⁵⁶ Ibid., hal. 270-271

⁵⁷ Ibid., hal 273

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik memiliki tujuan yaitu untuk menguji kredibilitas informasi dengan cara memeriksa secara langsung data dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Jika peneliti mengumpulkan data melalui observasi atau wawancara, maka hasil data tersebut akan dibandingkan dengan hasil data yang diperoleh dengan menggunakan teknik yang berbeda, seperti hasil dari data atau informasi dari kuesioner atau dokumen.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah sebuah cara pengujian terhadap kredibilitas informasi yang diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di waktu yang berbeda dan situasi yang berbeda.

H. Prosedur Penelitian

Menurut sugiyono, terdapat tiga tahapan dalam tahap penelitian kualitatif yaitu yang pertama merupakan tahapan persiapan, selanjutnya tahapan pelaksanaan serta yang terakhir yaitu tahapan pelaporan atau laporan.

1. Tahap Persiapan

Untuk tahap persiapan, peneliti bisa memilih fokus dari penelitian dan menyurvei langsung ke tempat atau lapangan yang terdapat permasalahan didalamnya. Dan setelahnya melanjutkan untuk konsultasi dan meminta bimbingan kepada dosen pembimbing serta yang terakhir membuat proposal yang nantinya akan diajukan kepada jurusan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti langsung terjun ke lokasi atau ke lapangan untuk melaksanakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang diperlukan, yang berupa pengumpulan informasi, pengecekan keabsahan informasi atau data serta analisis data.

3. Tahap Laporan

Tahap laporan adalah tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini yaitu menyusun laporan terhadap penelitian yang telah dilakukan. Dalam tahap ini memerlukan bimbingan atau konsultasi dengan dosen pembimbing yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil laporan tersebut sekaligus mengevaluasi, selanjutnya merevisi hasil laporan untuk diajukan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah Menengah pertama Negeri 3 Batu

a. Visi SMP Negeri 3 Batu

Struktur kurikulum operasional SMP Negeri 3 Batu memungkinkan program pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi sekolah. Sebagai satuan penyelenggara pendidikan, manajemen SMP Negeri 3 Batu juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan ke depan, antara lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang memungkinkan Perubahan dan mobilitas yang sangat pesat, era informasi, dampak globalisasi terhadap perubahan perilaku dan etika manusia, perubahan kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, dan era perdagangan bebas, tantangan dan peluang harus disikapi oleh SMP Negeri 3 Batu sehingga proyeksi visi sekolah akan selaras dengan perkembangan tersebut. . Visi adalah cita-cita moral yang menggambarkan profil sekolah yang ideal untuk masa depan. Visi SMP Negeri 3 Batu adalah :

“Terwujudnya lulusan yang bertakwa, berakhlak mulia, dan juara”

Terdapat indikator-indikator dalam visi SMP Negeri 3 Batu yaitu

1) Bertakwa

- a) Terwujudnya lulusan yang taat beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing di sekolah maupun di rumah
- b) Terwujudnya lulusan yang bisa membaca kitab suci agamanya

- c) Terwujudnya lulusan yang toleran terhadap pemeluk agama yang berbeda dengan yang diyakininya.
- 2) Berakhlak Mulia
 - a) Terwujudnya lulusan yang jujur dan bertanggung jawab
 - b) Terwujudnya lulusan yang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
 - c) Terwujudnya lulusan yang peduli lingkungan
 - d) Terwujudnya lulusan yang beretika dalam berinteraksi sosial serta tidak melakukan perundungan
 - 3) Juara
 - a) Terwujudnya lulusan yang berprestasi akademik dan non akademik sesuai dengan minat dan bakatnya
 - b) Terwujudnya lulusan yang mampu menghasilkan karya dan/atau unjuk karya kreatif dan inovatif
 - c) Terwujudnya lulusan yang memiliki budaya literasi dan numerasi yang tinggi

b. Misi SMP Negeri 3 Batu

Dalam upaya mewujudkan visi yang telah dicanangkan, SMP Negeri 03 Batu menetapkan misi secara terprogram dan terukur. Adapun misi yang dirumuskan berdasar visi sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Agar terwujud lulusan yang bertakwa, upaya yang dilakukan adalah:
 - a) Melaksanakan pendidikan keagamaan untuk mewujudkan lulusan yang taat beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing disekolah maupun di rumah
 - b) Melaksanakan pembudayaan membaca kitab suci agama
 - c) Mengembangkan sikap toleran terhadap pemeluk agama yang berbeda dengan yang diyakininya.

- 2) Agar terwujud lulusan yang berakhlak mulia, upaya yang dilakukan adalah:
 - a) Membudayakan sikap jujur dan bertanggung jawab
 - b) Membudayakan sikap hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
 - c) Membudayakan sikap peduli lingkungan
 - d) Membudayakan sikap beretika dalam berinteraksi sosial serta tidak melakukan perundungan
- 3) Agar terwujud lulusan yang juara, upaya yang dilakukan adalah:
 - a) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan bina prestasi untuk mewujudkan tercapainya prestasi akademik dan non akademik sesuai minat dan bakat.
 - b) Melaksanakan pembelajaran yang menghasilkan karya dan/atau unjuk karya kreatif dan inovatif
 - c) Melaksanakan Gerakan Literasi dan Numerasi Sekolah secara efektif.

c. Tujuan SMP Negeri 3 Batu

Tujuan yang ingin dicapai manajemen sekolah dalam upaya mewujudkan visi dan misi sekolah dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan lulusan yang terbiasa beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Menghasilkan lulusan yang mampu membaca kitab suci agamanya.
- 3) Menghasilkan lulusan yang toleran terhadap pemeluk agama yang berbeda dengan yang diyakininya.
- 4) Menghasilkan lulusan yang jujur dan bertanggung jawab.
- 5) Menghasilkan lulusan yang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
- 6) Menghasilkan lulusan yang peduli lingkungan

- 7) Menghasilkan lulusan yang beretika dalam berinteraksi sosial serta tidak melakukan perundungan.
- 8) Menghasilkan lulusan yang prestasi akademik dan nonakademik sesuai minat dan bakat masing-masing
- 9) Menghasilkan lulusan yang mampu menghasilkan karya dan/atau unjuk karya kreatif dan inovatif
- 10) Menghasilkan lulusan yang literat dan numerat sesuai dengan kebutuhan hidup dan belajarnya.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan apa yang peneliti peroleh pada saat pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data dengan mengamati, mewawancarai dan mencatat informan kunci yaitu siswa kelas 8, guru bimbingan dan konseling (BK) dan guru IPS di SMP Negeri 3 Kota Batu.

Temuan penelitian yang ditemukan peneliti selama wawancara disajikan dalam beberapa poin sesuai dengan fokus penelitian yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Hasil penelitian dinyatakan sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan siswa melakukan *bullying* verbal di kelas 8 SMP Negeri 3 Batu

Dalam teori yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya di temukan banyak faktor terjadinya perilaku *bullying* verbal menurut pendapat ahli, faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini meliputi faktor keluarga, faktor individu atau kepribadian. Faktor selanjutnya yaitu faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, faktor sekolah, faktor masyarakat dan masih banyak lagi pendapat ahli yang menyatakan tentang faktor *bullying* verbal. Namun menurut data temuan dalam hasil peniltian yang telah dilaksanakan melalui wawancara kepada informan kunci siswa kelas 8, guru BK dan guru IPS dengan memberikan pertanyaan untuk

mendapatkan informasi dalam rumusan masalah pertama yaitu faktor yang menyebabkan siswa melakukan bullying verbal di kelas 8 SMP Negeri 3 Batu yaitu :

a. Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi bullying verbal karena pembentuk sikap dan karakter pertama kali adalah keluarga, yang mana untuk menjadi contoh bagaimana sikap anak saat berinteraksi diluar lingkungan keluarga. Pengajaran yang diberikan keluarga kepada anak terhadap perilaku bullying dan bagaimana pengawasan dan kontrol yang di berikan keluarga kepada anak juga menentukan anak akan mempunyai sikap yang baik atau buruk.

Seperti halnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa yang bernama Laudya Keyza Luri Rosalia dan Syafa Dira Alifa Putri mengaku tidak pernah melakukan dan mendapatkan bullying verbal karena hasil pengawasan dan didikan keluarga memberikan pemahaman tentang bullying. Namun Laudya juga sering melihat perilaku bullying yang terjadi disekolah. Laudya mengatakan bahwa kurangnya pengawasan orang tua atau keluarga yang mempengaruhi teman-temannya melakukan bullying verbal. Pernyataan Laudya Keyza Luri Rosalia adalah sebagai berikut:

“Saya nggak pernah di bully kak cuman kalo di sekolah pernah liat kejadian bullying sering sih kayak ngebully nama orang tua terus di kasih julukan sama di hina fisik begitu dan kalo saya liat menurut saya teman teman yang saling ngebully itu karena mungkin sama orang tua nya nggak di kasih tahu kalo ngebully orang lain itu ga boleh apalagi nge hina teman sendiri”⁵⁸

Sedangkan menurut Syafa Dira Alifa Putri dalam wawancaranya juga mengatakan bahwa ia juga tidak pernah dibully

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Laudya Keyza Luri Rosalia siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 11.45

oleh teman-temannya, akan tetapi ia mengatakan bahwa sering kali melihat teman-temannya dibully. Syafa dalam wawancaranya memberikan informasi bahwa:

“Kalo saya itu nggak pernah dibully kak tapi saya sering liat pas di sekolahan teman teman saling mengejek, saya nggak tahu kenapa teman teman saling mengejek sampe di beri nama julukan terus nama nya di ganti pakai nama orang tua dan menurut ku faktor kenapa teman teman ku kayak begitu mungkin mereka ngga punya rasa peduli ke teman teman karena kalo saling peduli ngga mungkin mengejek dan juga mungkin nggak diajari sama orang tuanya kalo sama teman harus berteman baik dan ga boleh saling ngebully”⁵⁹

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor kedua yang mempengaruhi terjadinya bullying verbal. Lingkungan juga bisa membawa hal positif dan juga bisa sebaliknya yaitu bisa membawa hal yang buruk. Lingkungan di luar sekolah biasanya yang lebih rentan terhadap bullying verbal namun lingkungan sekolah juga tidak menjamin siswa tidak melakukan bullying verbal. Seperti wawancara kepada siswa yang bernama Raihan Safa Salsabil dalam wawancara mengatakan bahwa ia dibully oleh teman-teman yang rumahnya dekat dengan dia dengan mengejek nama ayahnya. Raihan mengatakan:

“Saya pernah dapat bullying verbal disekolah kak, temen-temen saya manggil saya pake nama ayah saya. Sebenarnya ngga ada yang aneh sama nama ayah saya tapi mungkin karena temen temen saya tau nama ayah dari lingkungan rumah saya soalnya rumahnya dekat”⁶⁰

Hal yang serupa juga terjadi dengan siswa yang bernama Mochamad Zidane Alfa Risky yang dipanggil dengan nama orangtua

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Syafa Dira Aulia Putri siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 12.00

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Raihan Safa Salsabil siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari senin, 15 November 2021 pukul 11.00

pada saat bermain atau sedang bergurau dengan teman-temannya di rumah maupun di kelas, berikut pernyataan zidan:

“temen-temenku sering manggil pakai nama orang tua ku biasanya berani manggil pakai nama orang tua pas jam istirahat aja, dulu mungkin karena tahu dari kenalan dirumah jadi kalo mereka tau pasti jadi bahan ejekan sekaligus aku dipanggil pakai nama orang tua dan faktor temanku ngebully aku ya mungkin iseng tapi juga karena temanku satu lingkungan (rumah) ya begitu kalo tahu nama orang tua pasti dibercandain”⁶¹

Informan lain yaitu bernama Mochammad Ramadhani, salah satu siswa kelas 8 di SMP Negeri 3 Batu yang juga pernah mendapatkan bullying verbal dari teman-temannya di sekolah dan di tempat dia mengaji di dekat rumah. Ia sering kali diejek karena rambutnya yang keriting. Menurutnya dan teman-temannya ejekan mengenai bentuk rambut juga mengatakan bahwa ejekan yang dilontarkan oleh teman temannya merupakan hal yang biasa dilingkungkannya. Berikut adalah pernyataan Mochammad Ramadhani:

“sebenarnya saya sering mendapatkan ejekan bukan dari temen sekolah aja kak, biasanya waktu mengaji didekat rumah saya juga di ejek, biasanya diejek temen-temen seperti dipanggil hey keriting, mungkin kalo diliat temen-temen ngejek begitu ya karena terbiasa dengan lingkungan yang sering ejek-ejekan ”⁶²

c. Faktor Teman Sebaya

Pergaulan dengan teman sebaya bisa memengaruhi bagaimana siswa menjadi pribadi yang baik atau buruk namun tergantung seperti apa pergaulan dengan teman sebaya yang dipilih. Seperti bergaul dengan teman yang melakukan kegiatan yang positif

⁶¹ Hasil wawancara dengan Mochamad Zidane Alfa Risky siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 09.30

⁶² Hasil wawancara dengan Mochammad Ramadhani siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 09.45

akan dapat menerima dampak positif namun jika memilih pergaulan yang negatif akan terseret ke arah negatif juga seperti bergaul dengan teman yang suka mengolok, suka membuat masalah dan suka membully tidak menutup kemungkinan akan menirukan perilaku tersebut. Seperti hasil wawancara dengan siswa bernama Lauhul Rifa Yamada mengatakan dalam wawancaranya jika dia pernah mendapatkan bullying verbal di sekolah dengan memanggilnya dengan nama orang tuanya oleh sekelompok temannya. Ia mengatakan bahwa:

“saya pernah di bully sama teman teman dipanggil dengan nama orang tua mungkin berawal dari bercanda manggil dengan nama orang tua akhirnya semakin menjadi jadi dan terbiasa, dan karena tidak punya teman bergaul di sekolah dijuga dan teman ku yang ngebully aku itu punya sekumpulan teman teman kayak geng gitu makanya dia berani”⁶³

Hasil wawancara dengan informan bernama Rifa Ayuning Wardaning Saputri menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan informan lainnya yang dibully dengan memanggil siswa tersebut dengan nama orang tua dan banyak teman-temannya yang ikut-ikutan mengejek. Rifa mengatakan bahwa:

“Saya pernah di bully kayak nama ku itu di ganti ganti terus kadang kadang di ganti nya pakai nama orang tua dan kalo ngejek itu tunggu nggak ada guru nya baru berani kalo ada ga berani, dan mungkin teman ku kayak begitu karena ikut teman temennya yang suka ngejek pakai nama orang tua”⁶⁴

Sedangkan dalam wawancara lainnya, Nuril Laili Salsabilla mengatakan bahwa ia pernah mengalami bullying oleh sekumpulan teman sekelas disekolah yang mengejek bentuk fisiknya. Nuril memberikan informasi bahwa:

⁶³ Hasil wawancara dengan Lauhul Rifa Yamada siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 09.00

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Rifa Ayuning Wardaning Saputri siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari senin, 15 November 2021 pukul 11.30

“saya dulu pernah diejek kak waktu dikelas, temen temen saya bilang kalau saya cungring. Temen sekelas saya sering bilang gitu tapi sekarang sudah enggak pernah lagi dibilang cungring.”⁶⁵

d. Faktor Individu

Faktor individu merupakan faktor yang berasal dari dalam diri yang rentan mengakibatkan bullying verbal. Seperti halnya sebuah candaan, candaan atau gurauan merupakan langkah awal yang bisa menyebabkan terjadinya bullying verbal. Menurut hasil wawancara dengan siswa bernama Raffy Caesar Admy Pratama yang menjadi informan, Raffy mengatakan bahwa ia sering dibully karena teman-temannya menganggap hanya sebuah candaan oleh temannya dengan mengejek nama ayahnya dan fisiknya. Dalam wawancara ini Raffy mengatakan:

“Pernah sih kak di bully sama teman di panggil pakai nama orang tua alasannya itu pas pembelajaran itu di buku ada kata yang mirip sama nama ayahku terus sama teman teman di pleset-pleset in, terus juga pernah di hina fisik di bilang ireng dan mungkin teman teman ngebully karena bercanda tapi keterusan”⁶⁶

Informan yang didapatkan dari siswa kelas 8 yang bernama Restysia Ramadhani juga mengatakan bahwa ia dibully dengan mengejek nama orang tuanya dan dibully fisiknya juga oleh teman-temannya. Dalam wawancaranya, Restysia memberikan informasi bahwa:

“Kalo di bully itu saya pernah kak sama teman sampe sekarang, teman yang ngejek itu sekarang sekolah nya sama di sini juga, saya sering diejek fisik sama diejek pakai nama orang tua pas SD sampe sekarang mungkin gara gara dulu pernah satu sekolah jadi bullying nya lanjut sampe SMP kayak jadi kebiasaan dan faktor dia ngebully karena mungkin dia tidak suka aku atau tidak peduli”⁶⁷

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Nuril Laili Salsabila siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 10.15

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Raffy Caesar Admy Pratama siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari senin, 15 November 2021 pukul 10.45

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Restysia Ramadhani siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari senin, 15 November 2021 pukul 11.15

Selain Restysia Ramadahani ada juga siswa lain yang bernama Nabila Anastasya menyatakan pernah mendapatkan bullying verbal diejek fisik dan di nama orang tuanya dikarenakan temannya tidak suka dengannya. Dalam wawancara oleh peneliti saat di SMP Negeri 8 Batu, Nabila Anastasya mengatakan: Nadifa Mumtaz Ayu

“saya pernah diejek oleh temen-temen saya kak, Saya sering dikatain pakai nama orang tua tapi paling sering dibilang kurus sama temen temen saya, menurut ku temen-temen yang ngejek aku seperti itu karena tidak suka sama aku.”⁶⁸

Terdapat juga siswa yang bernama Nadifa Mumtaz Ayu yang mengaku pernah mengalami bullying verbal oleh teman sekelas nya seperti mengejek fisik dikarenakan temennya tidak memiliki sifat peduli ke sesama teman yang menjadikan temennya sesuka hati untuk membully teman-teman yang lainnya. Dalam wawancaranya, Nadifa Mumtaz Ayu Pratiwi mengatakan:

“Saya pernah mengalami bullying verbal kak, contohnya waktu dikelas saat jam istirahat temenku ngejek ke arah fisik dibilang kurus gitu, faktor aku dibully mungkin temenku itu tidak peduli ke sesama teman soalnya kalo peduli nggak bakalan ngejek temennya sendiri”⁶⁹

Selanjutnya menurut Salsabila Naqiyyah dalam wawancaranya ia juga sering dibully oleh teman-temannya karena bercanda dengan mengejek namanya dan sering juga dipanggil dengan nama orang tuanya seperti teman-teman yang lainnya. Dalam wawancaranya, Salsa memberikan informasi bahwa:

“Saya sering di bully sama satu teman yang dulunya pernah satu sekolahan pas SD dia itu kalo mengejek ganti-ganti biasanya ngejek karena nama panggilan ku terus kadang

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Nabila Anastasya dan Nadifa Mumtaz Ayu Pratiwi siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 10.00

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Nabila Anastasya dan Nadifa Mumtaz Ayu Pratiwi siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 10.00

aku di panggil pakai nama orang tuaku, kalo dilihat temenku ngelakuin itu karena bercanda tapi bercandanya malah sampe keterusan”⁷⁰

Siswa lain yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini yaitu Zahrotu Sita yang mengatakan bahwa ia juga dibully karena bercanda, yang mana bentuk fisiknya dan nama orang tuanya jadi bahan ejekan. Zahrotu dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Saya pernah dibully tapi pas jam istirahat saja soalnya kan pas jam istirahat nggak ada guru nya jadi yang ngebully aku kayak bebas ngejek aku, ngejeknya kayak ngejek fisik dibilang gendut terus nama orang tua juga di buat ejek-ejekan dan faktor temanku ngebully aku mungkin karena bercanda tapi bercandanya keterlaluan”⁷¹

Selain Zahrotus Sita dan informan lain, wawancara dengan Mochammad Aurel Fahry Aminullah yang juga pernah mendapatkan bullying verbal disekolah dengan ejekan nama orangtua yang berawal dari candaan temannya. Menurut Fahry sebenarnya juga tidak ada yang salah dengan nama orangtuanya namun teman-temannya sering bercanda dengan memanggil nama orangtuanya. Berikut adalah pernyataan Fahry pada saat wawancara berlangsung

“saya sering dipanggil dengan nama orangtua saya kak, terlebih nama ibu saya. Awalnya dulu pas selesai pengambilan raport temen saya mungkin nggak sengaja baca nama orangtua saya, kayaknya dari situ mereka mulai panggil saya dengan nama ibu saya,. Yaa kalo diliat nama ibu saya sama dengan nama ibu ibu pada umumnya kak. (misal namanya siti/sri) dan kalo diliat teman ku kayak begitu karena iseng atau bercanda ikut ikutan teman

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Salsabila Naqiyah siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari senin, 15 November 2021 pukul 11.45

⁷¹ Hasil wawancara dengan Zahrotu Sita siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari senin, 15 November 2021 pukul 12.00

lainnya kalo tahu nama orang tua pasti diejek pakai nama orang tua”⁷²

Selain mendapatkan hasil wawancara dengan siswa, peneliti juga mewawancarai guru IPS yang mengajar di kelas 8 yang mengetahui bagaimana kondisi saat siswa dikelas maupun di luar kelas atau di lingkungan sekolah terhadap faktor bullying verbal yang terjadi di Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu, menurut Guru IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu yang bernama bu Nur Laila, M.Pd mengatakan:

“faktor dari bullying verbal dikelas itu seperti nya cuman kebetulan atau sekedar celetukan. Seperti unsur ketidaksengajaan dalam pembelajaran pas kebetulan ada nama orang tua yang mirip kata didalam pembelajaran jadi pas saya ngomong kata tersebut kok ketawa, dan menjurus ke satu orang yang nama orang tua nya sama dengan kata tersebut. Jadi hal tersebut menjadi kebiasaan ketika anak-anak mengetahui nama orang tuanya jadi bahan celetukan atau candaan. Dan kalau diluar pembelajaran saya taunya ya pas lagi ada anak yang laporan ke saya ya saya panggil dan saya tegur”⁷³

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nur Laila menunjukkan bahwa faktor terjadinya bullying verbal di kelas 8 adalah faktor individu seperti bercanda antar teman yang terjadi secara kebetulan yang menjadikan siswa melakukan bullying verbal. Adapun hasil wawancara menurut guru BK Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu yang bernama bu Sri Asia Afrikatin, S.Pd yang memiliki pendapat juga mengenai faktor bullying verbal yang terjadi disekolah. Bu Sri mengatakan bahwa:

“Faktor yang menyebabkan anak-anak itu bisa memanggil nama orang tua biasanya hanya bercandaan saja, kadang kalau ada nama orang tua yang aneh misalnya ada yang

⁷² Hasil wawancara dengan Mochammad Aurel Fahry Aminullah siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 09.15

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laila, M.Pd Guru IPS kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 12.30

namanya bapaknya (ngatemo) gitu biasanya nama seperti itu sudah asing, itu kadang-kadang dibuat bercandaan sama anak-anak biasanya kan itu faktor nama orang tuanya yang kedengaran aneh dan tidak umum yang dibuat bercandaan dengan anak-anak itu.”⁷⁴

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas 8 di SMP Negeri 3 Batu dapat disimpulkan bahwa faktor yang menimbulkan bullying verbal pada siswa berasal dari beberapa hal seperti faktor individu, faktor lingkungan, faktor teman sebaya yang dapat mempengaruhi temannya dan faktor keluarga yang kurang mendidik anaknya. Bullying verbal yang sering dilontarkan adalah memanggil temannya dengan sebutan nama orangtuanya baik nama ayah ataupun ibunya. Adapun salah satu alasan memanggil nama orang tuanya karena nama yang mempunyai kemiripan dengan nama dibuku dan dianggap lucu untuk plesetan. Hal sebenarnya bukan merupakan bullying dengan mengolok atau mengucapkan hal yang buruk, namun lebih ke norma sopan santun dan etika pada nama orangtua. Selain menggunakan nama orangtua, beberapa siswa juga mendapatkan bullying verbal karena bentuk fisiknya. Bagi beberapa siswa mungkin dianggap candaan namun bullying yang sudah membawa fisik seseorang seharusnya dapat diantisipasi atau mendapatkan penanganan karena sudah masuk ke body shaming. Perlunya penanaman nilai nilai baik dalam pembelajaran IPS untuk mengurangi kebiasaan mengejek dengan membawa fisik yang bisa menjadikan seseorang menjadi tidak nyaman dan kurang percaya diri.

Dalam ajaran agama islampun hal ini sudah ada ajarannya. Para ulama mengajarkan kita untuk tidak memanggil orang tua, guru, atau ahli ilmu dengan namanya saja. Imam Nawawi rahimahullah menjelaskan: “Bila menyebut ayahnya, guru dan tuannya, anak, murid

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Asia Afrikatin, S.Pd Guru IPS kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 12.45

atau pemuda adalah sunnah, jangan hanya menyebut namanya.” Ini termasuk adab saat bergaul dengan orang yang lebih tua. Kalau di tempat yang biasa kita sebut dengan julukan “mas” atau “bang” atau “kang” maka jangan hanya menyebutnya dengan nama saja. Itu bagian dari etika. Ini adalah adat ketimuran yang bisa dilestarikan dan tidak dilarang oleh Islam.

Ibnu Taimiyah berkata,

وَالْأَصْلُ فِي الْعَادَاتِ لَا يُحْظَرُ مِنْهَا إِلَّا مَا حَظَرَهُ اللَّهُ

“Hukum asal adat (kebiasaan masyarakat) adalah tidaklah masalah selama tidak ada yang dilarang oleh Allah di dalamnya” (Majmu’ah Al-Fatawa, 4: 196)

Menghormati orang yang lebih tua juga diingatkan dalam hadits ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا

“Tidak termasuk golongan kami siapa yang tidak menyayangi yang kecil di antara kita dan tidak menghormati yang lebih tua di antara kita.”

Sedangkan untuk bullying verbal yang dikarenakan bentuk fisik yang termasuk body shamming, dalam Islam Allah SWT melarang umat Islam mengkritik, menghina atau mengejek seseorang. Tidak dibenarkan mengejek atau mengkritik orang lain meskipun bercanda atau pun serius. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujuraat Ayat 11 yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan

perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Nabi Muhammad SAW pun melarang seseorang untuk menghina orang lain, bahkan sekadar menertawakan keadaan fisik sekali pun.

2. Penanaman Sikap Anti *Bullying* Verbal Pada Pembelajaran IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu

Kasus bullying verbal yang terjadi dikalangan siswa sekolah menengah sangat sering terjadi apalagi sekolah di Indonesia. Tak jarang bahwa siswa melakukan bullying verbal saat pembelajaran dilakukan atau pun saat diluar jam pembelajaran. Bullying verbal ini rentan sekali dan mudah sekali dilakukan karena tidak menggunakan kekerasan fisik saat melakukannya seperti menghina, mengejek, mengumpat dan berkata kotor. Banyak dari siswa disekolah menengah menjadi korban dari bullying verbal dan menerima dampak buruk, akibatnya korban tidak ingin pergi kesekolah lagi seakan akan pergi kesekolah adalah hal yang paling mengerikan. Dengan melihat fenomena tersebut maka penanaman sikap anti bullying verbal pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini memiliki faktor penting dalam mencegah terjadinya bullying verbal di sekolah terutama yang terjadi pada siswa kelas 8 SMP Negeri 3 Batu baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas 8, guru BK dan guru IPS sebagai informan dan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan sebuah informasi pada rumusan masalah yang kedua yaitu Penanaman sikap anti bullying verbal pada

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam wawancara tersebut ditemukan hasil sebagai berikut :

a. Sikap Toleransi Antar Sesama

Hasil wawancara dengan informan yaitu siswa kelas 8 SMPN 3 Batu memberikan beberapa informasi bahwa penanaman sikap anti bullying verbal pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial mengajarkan sikap toleransi antar sesama. Seperti hasil wawancara yang didapatkan dari siswa yang bernama Nabila Anastasya mengatakan bahwa:

“Mungkin itu menurut saya ya mas, ya harus saling menghormati dan menghargai antar teman/toleransi antar teman karena di pembelajaran ips diajari untuk tidak saling mengejek ke teman sendiri”⁷⁵

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Nabila Anastasya, informan lain yaitu Lauhul Rifa Yamada memberikan informasi bahwa pembelajaran IPS menanamkan sikap untuk saling menghargai. Rifa memberikan informasi bahwa:

“Menurut saya sikap yang ditanam kan di pembelajaran IPS itu kayak menghargai teman, mungkin teman teman yang mengejek itu kalo ngerti tentang itu pasti dia nggak akan mengejek lagi pakai nama orang tua”⁷⁶

Nuril Laili Salsabilla sebagai informan dalam wawancara ini juga mengatakan bahwa dalam pembelajan IPS diajarkan sikap toleransi antarteman. Nuril mengatakan bahwa:

“Kayak toleransi antarteman, dulu pernah diajarkan pas waktu pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, antar teman itu

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Nabila Anastasya siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 10.00

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Lauhul Rifa Yamada siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 09.00

ga boleh bermusuhan dan ejek-ejekan apalagi manggil dengan nama orang tua”⁷⁷

Informasi yang didapatkan dari informan bernama Mochammad Ramadhani memberikan pernyataan bahwa pembelajaran IPS mengajarkan sikap toleransi kepada teman dan menghargai teman. Informan tersebut memberikan pernyataan:

“Menurut saya sudah pernah diajari di kelas pas pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang toleransi kepada teman biar nggak saling membully soal nya membully itu tidak menghargai teman”⁷⁸

Kemudian Salsabila Naqiyyah juga mengatakan bahwa pembelajaran IPS mengajarkan sikap saling menghargai dan toleransi antar teman. Dalam wawancaranya, Salsabila mengatakan bahwa:

“Ya kayak saling menghargai terus toleransi antar teman biar tidak bercanda yang berlebihan terus jadi mengolok olok teman sendiri”⁷⁹

Tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, ketika wawancara dengan Syafa Dira Alifa Putri, ia juga mengatakan bahwa pembelajaran IPS mengajarkan sikap saling menghormati dan saling menghargai perbedaan. Ia mengatakan bahwa:

“Saling menghormati itu sering di ajarkan dan sering diingetin sama saling menghargai biar teman teman enggak saling berantem terus ejek ejekan”⁸⁰

Adapun ketika wawancara Zahrotu Sita, ia mengatakan bahwa ada materi dalam pembelajaran IPS yang mengajarkan

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Nuril Laili Salsabila siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 10.15

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Mochammad Ramadhani siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 09.45

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Salsabila Naqiyyah siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari senin, 15 November 2021 pukul 11.45

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Syafa Dira Aulia Putri siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 12.00

saling toleransi antar sesama. Zahrotu dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Sikap toleransi pernah di ajarkan pas waktu bab toleransi antar sesama budaya agama sama menghargai perbedaan biar damai ngga ada yang bertengkar apalagi ngebully temen”⁸¹

Hasil wawancara dengan informan lain yaitu Laudya Keyza Luri Rosalia memberikan informasi bahwa pembelajaran IPS diajarkan sikap saling menghormati dan menghargai. Ia dalam wawancaranya mengatakan:

“Sama bu guru pernah dikasih tau kemarin disuruh toleransi sama menghormati teman pas dipelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial soalnya menghargai teman itu penting”⁸²

b. Peduli Antar Sesama

Beberapa informan lain yaitu siswa SMPN 3 Batu dalam wawancanya juga mengatakan bahwa pembelajaran IPS menanamkan sikap peduli antar sesama. Beberapa siswa tersebut antara lain yaitu Raihan Safa Salsabil yang mengatakan bahwa pembelajaran IPS mengajarkan sikap peduli antar sesama supaya tidak ada yang saling membully. Ia mengatakan bahwa:

“Katanya bu guru itu waktu pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial peduli dengan sesama temen biar teman nggak saling mengejek saling membully”⁸³

Selain itu, informan lain yaitu Mochamad Aurel Fahry Aminullah juga memberikan informasi bahwa sebelum pembelajaran IPS, guru selalu mengingatkan untuk tidak boleh saling mengejek dan harus saling peduli. Ia mengatakan:

⁸¹ Hasil wawancara dengan Zahrotu Sita siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari senin, 15 November 2021 pukul 12.00

⁸² Hasil wawancara dengan Laudya Keyza Luri Rosalia siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 11.45

⁸³ Hasil wawancara dengan Raihan Safa Salsabil siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari senin, 15 November 2021 pukul 11.00

“Kalo pas pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial itu biasanya dijelaskan kalo nggak mau terjadi ejek-ejekan harus peduli ke teman”⁸⁴

Mochamad Zidane Alfa Risky sebagai informan dalam wawancara ini juga mengatakan bahwa pembelajaran IPS mengajarkan sikap saling peduli. Zidane dalam wawancaranya memberikan informasi bahwa:

“Menurut saya ya peduli kepada sesama teman itu mas, soalnya kalo peduli ke temennya pasti ga ada lagi yang membully”⁸⁵

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh informan lainnya, informan bernama Rifa Ayuning Wardaning Saputri mengatakan bahwa guru IPS menyuruh untuk saling peduli dan tidak boleh mengejek. Rifa memberikan pernyataan bahwa:

“Pas waktu pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial itu biasa kita disuruh saling peduli biar dapat teman baik sama engga gampang mengejek kalo kita saling peduli ke teman”⁸⁶

Informan selanjutnya yang mengatakan bahwa pembelajaran IPS menanamkan sikap saling peduli antar sesama yaitu Raffy Caesar Admy Pratama. Raffy memberikan informasi bahwa:

“Contohnya ya itu kayak peduli ke sesama teman sekolah kalo peduli bisa mencegah itu bullying ke semua siswa”⁸⁷

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Mochammad Aurel Fahry Aminullah siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari Selasa, 16 November 2021 pukul 09.15

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Mochamad Zidane Alfa Risky siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari Selasa, 16 November 2021 pukul 09.30

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Rifa Ayuning Wardaning Saputri siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari Senin, 15 November 2021 pukul 11.30

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Raffy Caesar Admy Pratama siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari Senin, 15 November 2021 pukul 10.45

Nadifa Mumtaz Ayu Pratiwi siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini, dalam wawancaranya juga mengatakan bahwa yang ditanamkan dalam pembelajaran IPS yaitu rasa saling peduli antar sesama. Ia memberikan informasi bahwa:

“Peduli sesama itu biasanya yang sering diajarkan dipelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kayak katanya bu guru teman temen harus saling peduli biar yang suka mengejek teman nya biar nggak mengejek lagi dan bertemen baik”⁸⁸

Informan lain yaitu Restysia Ramadhani juga memberikan pernyataan bahwa yang diajarkan dalam pembelajaran IPS yaitu rasa saling peduli sesama teman. Ia dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Penanaman sikap untuk biar ga terjadi bullying itu kalo di pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diajarkan seperti harus peduli ke sesama teman sekolah apalagi ke temen kelas”⁸⁹

Menurut Guru IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu yang bernama Ibu Nur Laila, M.Pd penanaman sikap anti bullying verbal yang ditanamkan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu:

“Ya sikap yang ditanamkan agar siswa tidak melakukan bullying verbal dalam pembelajaran ips ya materinya tentang keberagaman atau pluralitas yang isinya menghargai perbedaan ada yang beda agama suku ras kebudayaan biasanya saya masukan disitu untuk saling menghargai dan toleransi agar tidak terjadi konflik nah bullying itukan lanjutannya kan ke konflik di situ saya masukkan waktu pembelajaran IPS. Dampak positifnya

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Nadifa Mumtaz Ayu Pratiwi siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 10.00

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Restysia Ramadhani siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari senin, 15 November 2021 pukul 11.15

setelah ditanamkan anak-anak jadi paham dengan itu, dan mengurangi lah terjadinya bullying verbal”⁹⁰

Sedangkan menurut pendapat guru BK Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu yang bernama Ibu Sri Asia Afrikatin, S.Pd mengenai edukasi yang ditanamkan untuk mencegah bullying yaitu :

“ya biasanya kita memberi pengertian saja ke anak-anak seperti nama itu adalah pemberian dari orang tua dan orang tua memberi nama kan biasanya punya maksud dan makna tertentu, maka kita wajib menghargai dan memberitahukan ke anak-anak bahwa harus menghargai nama pemberian orang tua. Setelah diberi masukan atau nasihat terdapat perubahan anak-anak jadi paham akan hal itu dan juga biasanya anak-anak akan menghentikan pembullying secara verbal, namun juga masih ada saja yang tetap membully akan tetapi persentasenya jelas sudah berkurang”⁹¹

3. Peran Guru Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Pencegahan Perilaku *Bullying* Verbal Di Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu

Perilaku bullying verbal merupakan fenomena yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kasus seperti ini menjadi salah satu masalah sosial di Indonesia. Hal ini karena bullying verbal memiliki banyak konsekuensi negatif bagi semua pihak yang terlibat, terutama korbannya. Jika terlihat dari banyak nya dampak yang terjadi pada korban bullying verbal ini serharusnya diperlukannya upaya upaya untuk mencegah bullying verbal agar dapat mengurangi perilaku bullying verbal, korban dan dampak bagi korban bullying verbal terlebih jika perilaku tersebut terjadi di lingkungan sekolah.

Di dalam lingkungan sekolah juga terdapat upaya atau solusi untuk menurunkan atau mengurangi perilaku bullying verbal seperti dalam pembelajaran IPS yang mana pembelajaran IPS yang disampaikan melalui

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laila, M.Pd Guru IPS kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 12.30

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Asia Afrikatin, S.Pd Guru IPS kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 12.45

guru memiliki peran terhadap pencegahan perilaku bullying verbal seperti guru memberikan pengetahuan tentang menanamkan sikap atau sikap mental yang baik, menanamkan nilai dan sistem nilai yang berlaku bagi masyarakat. Dengan kata lain, strategi pengajaran nilai dan sistem nilai dalam IPS bertujuan untuk membina dan mengembangkan sikap yang baik dalam setting sosial. Misalnya, pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui kegiatan yang membangun sikap tanggung jawab, sikap menghargai sesama, sikap tenggang rasa, sikap peduli dengan teman, keteraturan, dan kebersamaan dalam kelompok agar perilaku bullying verbal, korban dan dampak bullying verbal dapat berkurang dan terhindar dari perilaku yang buruk. Dari peran tersebut peneliti melakukan wawancara kepada guru IPS dan siswa kelas 8 sebagai informan dengan memberikan pertanyaan untuk menggali informasi pada rumusan masalah yang ketiga yaitu peran guru dalam pembelajaran IPS terhadap pencegahan perilaku bullying verbal dikelas 8 SMP Negeri 3 Batu, dalam penelitian tersebut didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

a. Peran Guru Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Role Model Terhadap Pencegahan Perilaku Bullying Verbal

Beberapa informan memberikan informasi kepada peneliti bahwa guru dalam pembelajaran IPS sebagai role model dapat membantu siswa dalam meminimalisir perilaku bullying verbal, memberi contoh sebagai panutan yang baik kepada siswa dan menanamkan sikap yang baik seperti peduli, toleransi dan berempati. Seperti yang dikatakan oleh Mochamad Zidane Alfa Risky dalam wawancranya, ia mengatakan bahwa peran guru pembelajan IPS sebagai role model sudah optimal dalam mencegah bullying verbal. Perilaku bullying sudah sedikit demi sedikit tidak dilakukan oleh teman-temannya. Zidane memberikan informasi bahwa:

“Peran guru sebagai role model ya sudah optimal kalo diliat dari sikap teman-teman disekolah sudah saling peduli ke temen sudah berubah sedikit-sedikit yang tadi suka sekali membully sekarang tidak lagi karena mencontoh perilaku guru dan menerapkan apa

yang diajarkan guru dalam pembelajaran IPS seperti saling peduli”⁹²

Selanjutnya yaitu informasi yang diperoleh dari siswa bernama Nabila Anastasya, ia mengatakan bahwa pembelajaran IPS sudah optimal dalam mencegah bullying verbal disekolah namun tidak semuanya bisa hilang. Nabila dalam wawancanya memberikan informasi:

“Optimal karena diajari guru seperti nilai toleransi kepada sesama dalam pembelajaran ips jadi sesama teman sekelas atau teman sekolah harus menjaga pertemanan tanpa adanya bullying”⁹³

Informan lain yang mengatakan sudah cukup optimal peran guru dalam pembelajaran IPS sebagai role model terhadap pencegahan bullying verbal yaitu didapatkan dari siswa bernama Nadifa Mumtaz Ayu Pratiwi. Nadifa memberikan pernyataan bahwa:

“Peran guru pembelajaran IPS sebagai role model dalam mengatasi bullying itu menurut saya cukup optimal tapi tidak menghilangkan tapi sudah berkurang kalo diliat dari perlakuan teman teman ke saya sudah jarang mengejek ejek lagi jadi saling berhubungan baik dengan teman”⁹⁴

Berbeda dengan Informasi diatas dengan apa yang dikatakan oleh Laudya Keyzia Luri Rosalia yang mengatakan bahwa peran guru sebagai role model dalam pembelajaran IPS belum optimal dalam mencegah bullying verbal namun sudah ada sedikit perubahan. Siswa tersebut berpendapat bahwa:

“Belum optimal soalnya kalo dikelas temenku itu masih mengejek pake nama orang tua padahal itu nggak boleh tapi kalau dilihat-lihat lagi sepertinya berkurang, nggak sesering sebelumnya seperti nya karena apa yang diajarkan dan dicontohkan guru

⁹² Hasil wawancara dengan Mochamad Zidane Alfa Risky siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 09.30

⁹³ Hasil wawancara dengan Nabila Anastasya siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 10.00

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Nadifa Mumtaz Ayu Pratiwi siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 10.00

berpengaruh ke teman-teman seperti saling menghargai ke sesama teman dan bersikap baik”⁹⁵

Syafa Dira Alifa Putri juga mengatakan bahwa peranan guru sebagai role model dalam pembelajaran IPS belum optimal untuk mencegah sikap anti bullying verbal walaupun sudah sering diberikan materi dan dinasehati oleh guru. Syafa mengatakan bahwa:

“Kayaknya belum optimal soal nya saya masih ada temen ku yang diejek-ejek sama temen yang lain tapi ya ada perubahan sedikit dari yang tiap hari jadi nggak tiap hari mungkin setelah di ajari sama bu guru kalo sama temen harus saling menghargai atau toleransi antar teman biar nggak saling berantem dan mengejek”⁹⁶

Zahrotu Sita, siswa sebagai informan dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa peran guru sebagai role model dalam pembelajaran IPS sudah optimal dalam menangani kasus bullying. Dalam wawancaranya Zuhrotu mengatakan bahwa:

“Peran guru sebagai role model dalam pembelajaran IPS dalam mencegah bullying sudah optimal karena pas sudah diajari tentang sikap peduli ke temen temen jadi paham kalo kita harus saling peduli satu sama lain dan itu bisa mengurangi temen temen yang suka membully”⁹⁷

Informan lain Mochamad Aurel Fahry Aminullah, mengatakan bahwa peranan guru dalam pembelajaran IPS sebagai role model cukup optimal dalam mencegah perilaku bullying verbal. Ia mengatakan bahwa teman-temannya sudah tidak memakai nama orang tuanya untuk memanggilnya. Siswa tersebut mengatakan:

“Menurut saya mas kalo perannya cukup optimal karena sekarang kalo bercanda sama temen-temen nggak lagi pake nama orang tua kan awal nya emang kalo bercanda suka pake nama orang tua jadi

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Laudya Keyza Luri Rosalia siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 11.45

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Syafa Dira Aulia Putri siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 12.00

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Zahrotu Sita siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari senin, 15 November 2021 pukul 12.00

sudah berkurang lah bullyingnya sudah peduli juga ke teman dan perilakunya sudah baik”⁹⁸

Nuril Laili Salsabilla, siswa sebagai informan selanjutnya mengatakan hal yang sedikit berbeda dengan informan lainnya. Ia mengatakan bahwa tidak sepenuhnya optimal peranan guru sebagai role model dalam pembelajaran IPS terhadap pencegahan bullying verbal karena masih ada teman yang saling mengejek. Nuril memberikan informasi bahwa:

“Kalo perannya itu cukup optimal tapi yang tidak sepenuhnya optimal gitu loh mas soalnya ya masih ada teman yang saling ejek di kelas sama di luar kelas tapi sudah mengurangi bullying verbal dikelas atau disekolah karena nilai dan sikap yang ditanamkan seperti harus saling berempati kepada teman”⁹⁹

b. Peran Guru Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Motivator Terhadap Pencegahan Perilaku Bullying Verbal

Seorang guru dalam pembelajaran IPS juga berperan dalam sebagai motivator terhadap pencegahan perilaku bullying verbal. Seperti yang dikatakan oleh informan dari siswa yang bernama Raffy Caesar Admy Pratama, ia mengatakan bahwa peran guru sebagai motivator pembelajaran IPS terhadap pencegahan bullying verbal bisa dikatakan sudah optimal, dan sudah dapat mengurangi sikap bullying verbal tersebut. Dalam wawancanya, Raffy mengatakan bahwa:

“Sudah optimal, karena pas sudah diajari dan diberi penjelasan dan pengertian tentang sikap peduli ke temen temen jadi paham kalo kita harus saling peduli satu sama lain dan itu bisa mengurangi temen temen yang suka membully”¹⁰⁰

Informan lain yaitu dari siswa bernama Restysia Ramadhani juga mengatakan bahwa sudah optimal, akan tetapi masih ada beberapa siswa

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Mochammad Aurel Fahry Aminullah siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 09.15

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Nuril Laili Salsabila siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 10.15

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Raffy Caesar Admy Pratama siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari senin, 15 November 2021 pukul 10.45

yang ngebully walaupun niatnya hanya bercanda. Restysia mengatakan bahwa:

“Kalo menurut saya sudah optimal tapi temen temen masih ada yang ngebully cuman udah sedikit jadi yang dikasih tahu dan di beri penjelasan guru di kelas pas pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang bullying itu sikap yang buruk tidak boleh dilakukan karena banyak dampak buruknya jadi sudah cukup optimal”¹⁰¹

Selanjutnya yaitu Rifa Ayuning Wardaning Saputri yang memberikan informasi bahwa pembelajaran IPS sudah optimal dalam mencegah perilaku bullying verbal walaupun masih ada beberapa siswa yang mengejek. Rifa memberikan informasi bahwa:

“Kayaknya sudah optimal, soalnya setelah temen-temen tahu dan di kasih pengertian tentang perbuatan bullying itu merugikan teman setelah dikasih pemahaman guru jadi tidak saling mengejek sudah berkurang lah yang dulu pernah mengejek sekarang jadi enggak”¹⁰²

Begitupun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa lain yang bernama Lauhul rifa yamada. Siswa tersebut mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dengan informan lainnya karena pembelajaran IPS menurutnya sudah optimal dalam mencegah perilaku bullying verbal. Ia dalam wawancaranya memberikan informasi bahwa:

“Menurut saya sudah optimal mas, kan saya dulu sering kena bully temen tapi setelah dikasih motivasi sama bu guru saya jadi lebih baik dan yang ngebully sudah di beri nasehat dan diberi hukuman yang membuat tidak melakukan bullying verbal lagi”¹⁰³

Siswa lain yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu Mochammad Ramadhani, yang mengatakan bahwa masih ada teman-

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Restysia Ramadhani siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari senin, 15 November 2021 pukul 11.15

¹⁰² Hasil wawancara dengan Rifa Ayuning Wardaning Saputri siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari senin, 15 November 2021 pukul 11.30

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Lauhul Rifa Yamada siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 09.00

temannya yang suka ngebully, akan tetapi tidak seperti dulu. Sehingga menurutnya sudah optimal pembelajaran IPS yang menanamkan sikap anti bullying verbal. Ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya mas pas kalo liat temen-temen sendiri masih suka ngebully tapi ngebully nya itu udah nggak separah dulu awal awal setelah diajarkan dan dinasehatkan harus memiliki sikap peduli dan toleran jadi ya menurut saya cukup optimal”¹⁰⁴

Selain itu, guru juga dapat berperan sebagai motivator dalam membantu mencegah perilaku bullying verbal. Seperti informasi yang mengatakan bahwa peranan guru sebagai motivator dalam pembelajaran IPS sudah optimal dalam mencegah mengurangi bullying verbal yaitu dari siswa bernama Raihan Safa Salsabil, yang memberikan informasi:

“Menurut saya cukup optimal karena guru sering memberitahu perilaku yang baik dan melakukan perilaku buruk itu merugikan orang lain ya kadang kadang temen temen udah nggak ngejek terus yang biasa nya sering jadi enggak sering ngejek nya sudah ada perubahan dan sudah berkurang”¹⁰⁵

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh siswa sebagai informan dalam penelitian ini yaitu Salsabila Naqiyyah, dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa sudah optimal dan sangat membantu mengurangi masalah bullying. Salsabila mengatakan:

“Cukup optimal menurut saya soalnya apa yang sudah di nasehatkan guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial itu membantu mengurangi masalah bullying yang pake nama orang tua itu”¹⁰⁶

Sedangkan menurut informasi yang diperoleh dari Guru IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu yang bernama ibu Nur Laila, M.Pd mengatakan bahwa tidak bisa langsung hilang begitu saja sikap bullying

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Mochammad Ramadhani siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 09.45

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Raihan Safa Salsabil siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari senin, 15 November 2021 pukul 11.00

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Salsabila Naqiyyah siswa kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari senin, 15 November 2021 pukul 11.45

tersebut, masih ada beberapa siswa yang melakukan bullying dengan alasan bercanda. Ibu Nur Laila mengatakan bahwa:

“kalo optimal sampai hilang itu saya rasa tidak kadang kadang anak anak nyeletuk gitu, paling tidak mengurangi lah kalau dulu banyak itu sekarang cuman satu dua anak saja yang masih ngelakuin bullying verbal ke teman temannya.”¹⁰⁷

Informasi lain dari guru BK kelas 8 SMP Negeri 3 Batu yang bernama Ibu Sri Asia Afrikatin, S.Pd mengatakan bahwa penanaman sikap anti bullying verbal dalam pembelajaran IPS sudah optimal walaupun belum hilang secara keseluruhan terhadap siswa. Ibu Sri memberikan informasi bahwa:

“ya sudah optimal tapi ya berkurang tapi tidak 100%, namanya anak SMP sekarang dibilangin nanti siang sudah lupa lagi tapi paling tidak ya memang kita harus selalu sering mengingatkan hal itu tidak bisa sekali saja ngomong dan tidak hanya bisa guru saja yang ngomong paling tidak semuanya bersinergi untuk memberantas yang namanya bullying.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laila, M.Pd Guru IPS kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 12.30

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Asia Afrikatin, S.Pd Guru IPS kelas 8 SMPN 3 Batu. Pada hari selasa, 16 November 2021 pukul 12.45

BAB V PEMBAHASAN

A. Faktor Yang Menyebabkan Siswa Melakukan *Bullying* Verbal Di Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu

Pada dasarnya bullying menekankan pada tindakan-tindakan negatif atau agresif yang disengaja yang dilakukan berulang-ulang dan dari waktu ke waktu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam bullying ada ketidakseimbangan kekuatan atau kekuatan tertentu. Seperti yang didefinisikan di atas, bullying adalah bagian dari agresi atau perilaku agresif yang pada gilirannya, secara umum didefinisikan sebagai “Perilaku yang dimaksudkan untuk menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan pada individu lain”

Bullying merupakan penindasan yang kerap sekali terjadi di lingkungan sekolah. Apalagi disekolah yang ada di Indonesia seperti perilaku bullying yang marak terjadi dikelas 8 SMP Negeri 3 Batu adalah bullying verbal seperti mengejek siswa biasanya selalu terjadi berulang kali. Hal ini dikarenakan anggapan sebagian dari guru mengenai bullying verbal hanyalah candaan semata dan bagian dari kenakalan remaja. Beberapa guru meyakini bahwa bullying verbal adalah bagian dari perkembangan dari anak usia remaja. Faktanya, bullying verbal adalah sebuah fenomena penyimpangan sosial yang jika dibiarkan dapat merujuk pada sebuah tindakan kriminal.

Bullying verbal adalah alat yang ampuh yang dapat menghancurkan semangat anak yang menerimanya. Bullying verbal adalah bentuk bullying yang paling umum pada anak perempuan dan laki-laki. Bullying verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan Tidak terdeteksi di hadapan orang dewasa dan teman sebaya.¹⁰⁹ Bullying verbal yang terjadi pada siswa kelas 8 SMP Negeri 3 Batu ini kebanyakan seperti mengejek temannya dengan nama

¹⁰⁹ Suci Budiarti, Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Terjadinya Bullying Pada Siswa (Studi kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun 2013)” Doctoral dissertation, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm 14.

panggilan lain, memanggil temannya dengan nama orang tua nya dan menghina fisik. Jika dilihat dari bullying verbal yang dialami oleh siswa dan siswi tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor utama penyebab dari terjadinya bullying verbal.

Faktor yang menyebabkan bullying verbal dikalangan siswa kelas 8 SMP Negeri 3 Batu dari hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa terdapat faktor yang beragam. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bullying verbal itu tidak terlepas dari kebiasaan dalam kehidupan dilingkungan sekitar siswa yaitu diantaranya :

1. Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak-anak di mana mereka menerima pendidikan pertama mereka. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berdampak positif bagi perkembangan anak, dan keluarga yang buruk akan berdampak negatif.¹¹⁰ Faktor keluarga merupakan faktor yang penting terhadap perilaku bullying verbal. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak bisa membuat anak melakukan bullying verbal. Seperti kasus bullying verbal pada siswa kelas 8 yang mengganti nama siswa dengan nama orang tua itu merupakan kelalaian orang tua dalam mendidik siswa karena seharusnya orang tua memberitahu pada siswa bahwa nama orangtua tidak boleh dibuat bahan ejekan atau bahan bully an karena tidak pantas atau tidak sopan.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor yang memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa yang melakukan bullying verbal baik lingkungan di luar sekolah maupun di dalam sekolah. Lingkungan sekitar merupakan tempat yang berada disekitar rumah yang sering terjadi interaksi antar

¹¹⁰ Fithria, and Rahmi Auli, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying", *Idea Nursing Journal* 7(3), 2016, hal 14.

masyarakat seperti interaksi sosial, bermain dan berkembang. Dan tak jarang perilaku bullying sering kali terjadi secara non verbal maupun verbal.¹¹¹ Begitu pun lingkungan sekolah yang merupakan tempat yang nyaman dan harmonis untuk belajar dan interaksi antar siswa dan guru, namun tak jarang perilaku bullying kerap juga terjadi. Hal ini karena terdapat pergaulan atau suatu kelompok geng yang ada dalam sekolah yang memiliki perilaku yang tidak baik seperti sering melakukan perilaku bullying verbal.

Misalnya seperti bersosialisasi dengan teman yang suka mengejek dan suka berkata kotor. Dan biasanya dalam lingkungan bermain siswa SMP di luar maupun didalam sekolah terdapat kebiasaan yang seringkali dilakukan yaitu membully atau mengejek temannya dengan panggilan lain.

3. Faktor teman sebaya

Salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap bullying verbal adalah kelompok teman sebaya atau geng. Pengaruh teman sebaya merupakan pengaruh yang sangat penting terhadap bullying karena anak menghabiskan waktu dengan teman sebayanyadan mereka menghabiskan banyak waktu di sekolah. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya dapat menyebabkan anak-anak melakukan bullying.¹¹²

Kumpulan teman sebaya ini biasanya bisa memberikan dampak baik dan buruk. Namun terkadang kumpulan teman sebaya atau geng ini yang memberikan pengaruh negatif kepada teman teman lainnya seperti geng yang mempunyai masalah di sekolah mencontohkan perilaku yang tidak baik seperti melakukan kekerasan, berkata kasar, mengolok-olok teman dan berkumpul membicarakan orang yang tidak disukai dan

¹¹¹ Rinda Fithriyana, "Hubungan Bullying dengan Lingkungan, Sosial Ekonomi dan Prestasi pada Siswa Sdn 006 Langgini", *Jurnal Basicedu* 1.1, 2017, hal 94.

¹¹² Adiyono, Irvan, & Rusanti, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying", *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(3), 2022, hal 653-654..

menindasnya. Dan terkadang terdapat siswa yang ingin membuktikan kepada teman sebayanya agar diakui dan diterima dalam kelompoknya.

4. Faktor individu

Faktor individu adalah kepribadian. Kepribadian adalah sifat, ciri, corak, atau ciri khas seseorang yang terbentuk dari lingkungan seseorang, seperti keluarga masa kecil dan bawaan lahir seseorang. Faktor kepribadian sangat mempengaruhi bagaimana anak berperilaku dalam situasi bullying. Tingkat ketidakstabilan emosional yang tinggi dan keramahan yang rendah dapat memengaruhi pelaku intimidasi. Ini memiliki hubungan yang signifikan antara kepribadian dan bullying.¹¹³

Faktor ini merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri individu tersebut seperti memiliki karakter yang kurang peka terhadap sekitar, memiliki ego yang tinggi, memiliki rasa empati yang kurang terhadap teman, memiliki kekuatan dan cenderung ingin mendapat perhatian dari siswa lain. Terkadang bullying verbal yang terjadi seperti membully temannya dengan alasan bercanda atau candaan seperti memanggil temannya dengan nama orang tua, membully fisik dan membully dengan sebutan yang lain termasuk dalam kurangnya kepedulian terhadap teman dan cenderung ingin mendapatkan perhatian namun mencari perhatian dengan tindakan bullying adalah hal yang tidak baik.

B. Penanaman Sikap Anti *Bullying* Verbal Pada Pembelajaran IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu

Secara umum, nilai adalah ukuran baik dan buruk, dan ini tentang perilaku jauh di dalam kehidupan masyarakat. Nilai merupakan cerminan dari budaya suatu kelompok masyarakat. Sikap adalah suatu keadaan yang ada

¹¹³ Sri Wahyu Ningsih, and Dian Sari, "The Factors Influencing Bullying Actions At School-Age Children In Elementary School 63 Lubuk Basung", *Jurnal Kesehatan* 9.(2), 2018: hal 165.

dalam tindakan manusia, sikap disertai dengan perasaan manusia tertentu terhadap objek, yang kesemuanya terbentuk dari pengalaman..¹¹⁴

Menanamkan sikap yang benar dan baik melalui kajian sosiologis tidak terlepas dari pengajaran nilai dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Studi IPS adalah tentang menghadapi dan memecahkan masalah sosial seperti bullying verbal melalui pengenalan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan ke dalam masalah sosial. Dengan muncul nya kasus bullying verbal dalam lingkungan sekolah, pembelajaran IPS menjadi aktor penting yang mengajarkan beberapa nilai agar menumbuhkan sikap yang baik dan bijak dalam menangani sebuah masalah seperti mencegah atau mengurangi masalah sosial yang terjadi disekolah seperti bullying verbal yang memiliki banyak dampak negatif.

Beberapa sikap anti bullying verbal yang ditanamkan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial antara lain :

1. Sikap Toleransi Antar Sesama

Sikap toleransi antar sesama yang ditanamkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai pengaruh untuk mencegah terjadinya bullying verbal seperti bersikap baik kepada semua teman sekelas, tidak bermusuhan, mengejek atau menggertak teman, menerima semua perbedaan dengan lapang dada dan belajar darinya, saling mendukung, saling membantu sebagai kehidupan yang harmonis dan bersatu, tidak menggertak. Beberapa sikap toleransi yang didapatkan dalam penelitian ditanamkan kepada siswa yaitu

- 1) Tidak saling mengolok-olok dengan memakai nama orang tua.
- 2) Tidak mengejek suku, agama, bentuk fisik, atau gender yang berbeda.
- 3) Menghargai nama atas pemberian yang diberikan orangtua.

¹¹⁴ Ika Kurnia Yulianti, Penanaman sikap dan nilai pada pembelajaran IPS di sekolah dasar, *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 1(2), 2009, hlm 273.

2. Peduli Terhadap Sesama

Dengan meningkatkan rasa kepedulian siswa terhadap korban bullying, apabila siswa memiliki rasa peduli yang tinggi maka tercipta suasana lingkungan sekolah yang rukun, tenang dan damai. Pentingnya memiliki rasa kepedulian terhadap sesama siswa juga dapat mencegah perilaku siswa untuk melakukan hal-hal yang menyimpang seperti tindakan bullying verbal seperti mengejek teman yang seharusnya tidak boleh dilakukan antar sesama teman. Mengingat bahwa bullying adalah tindakan kekerasan yang memberikan dampak negatif bagi pelaku maupun korban.

Rasa peduli juga harus ditanamkan dan ditingkatkan sejak dini agar siswa tidak tumbuh menjadi anak yang tidak persuasif, egois, atau egois. Keinginan untuk tidak mengikuti aturan yang berlaku, dan tumbuhnya kesadaran bahwa menindas, merendahkan, dan menyakiti orang lain adalah tercela.

C. Peran Guru Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Pencegahan Perilaku *Bullying* Verbal Di Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu

Peran pembelajaran IPS adalah membimbing dan membangun sikap siswa yang saling menghormati, toleransi, peduli, gotong royong, dan tanggung jawab agar dapat berinteraksi secara efektif dengan masyarakat dan lingkungan alam dalam pergaulan dan keberadaannya..¹¹⁵ Sedangkan peranan guru dalam pembelajaran IPS sebagai contoh sekaligus panutan dan media perantara untuk mencegah perilaku bullying verbal pada siswa. Beberapa peran guru dalam pembelajaran IPS terhadap pencegahan perilaku bullying verbal yaitu:

¹¹⁵ Aris Suherman, "Peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Membentuk Karakter Pluralis Siswa Di Mts N 11 Cirebon", *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 6.2, 2017, Hlm 137-138.

1. Peran Guru Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Role Model Terhadap Pencegahan Perilaku Bullying Verbal

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk nilai moral atau karakter dan sikap siswa. Selain mampu memberikan ilmu, guru juga harus mampu menjadikan dirinya panutan bagi siswanya. Seorang panutan adalah seorang guru yang secara signifikan dapat meningkatkan kepribadian dan sikap siswa. Guru memiliki dampak mendalam pada kehidupan siswa.¹¹⁶

Penting bagi guru untuk berperan dan memberi contoh dalam mengurangi bullying verbal. Perilaku guru juga dapat mempengaruhi bullying verbal. Guru dengan hubungan interpersonal yang baik menurunkan tingkat verbal bullying siswa, karena pekerjaan guru dapat dilihat sebagai suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian dan ketangguhan mental yang baik, karena dapat menjadi panutan bagi siswa. Setiap guru pasti memiliki kepribadian yang ditiru dan diteladani oleh siswa, baik sengaja maupun tidak.

Kehadiran seorang guru dalam pembelajaran maupun lingkungan siswa dapat membantu meminimalisir perilaku bullying verbal dengan memberikan contoh yang baik seperti bertutur kata yang baik sopan santun kepada sesama dan juga menanamkan sikap anti bullying verbal pada materi pembelajaran IPS yang terkait, seperti memberikan pengetahuan atau pengajaran materi mengenai sikap toleransi, peduli antar sesama, dan saling menghormati agar menumbuhkan rasa empati terhadap teman sehingga dapat mengurangi bullying verbal antar siswa. Dalam hal ini seorang siswa juga akan meniru perilaku yang diajarkan oleh seorang guru untuk menghindari perilaku yang tidak baik seperti perilaku bullying verbal.

Karena pada dasarnya seorang guru akan menjadi media perantara bagi siswa selama dikelas dalam mengembangkan nilai dan sikap yang

¹¹⁶ Firman Ginting, "Peran Pendidik Sebagai Role Model Dalam pengembangan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan*, (2016), hlm 535.

baik. Sehingga dengan terbinanya nilai dan sikap yang telah diajarkan dalam pembelajaran IPS oleh seorang guru pada siswa tersebut, akan menjadikan mental siswa lebih positif terhadap rangsangan dari lingkungannya, sehingga tingkah laku dan tindakan dari siswa tidak akan menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan, seperti tindakan menyimpang yang sering terjadi yaitu bullying verbal akan menjadi berkurang. Dengan demikian tingkah laku dan tindakannya tadi selalu akan dilandasi oleh tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya.

2. Peran Guru Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Motivator Terhadap Pencegahan Perilaku Bullying Verbal

Dalam mencegah bullying verbal, guru menjelaskan kepada siswa untuk selalu berbuat baik dengan orang lain, selalu memotivasi mereka untuk berperilaku baik, dan memberikan hukuman untuk mendidik pelaku bullying dan memberi mereka motivasi untuk menghentikan bullying secara verbal. Membangun akhlak, budi pekerti dan sikap yang baik pada siswa dapat mencegah terjadinya bullying di sekolah.¹¹⁷

Guru selalu memberikan bimbingan dan menyadarkan siswa terhadap bullying, baik yang melakukan maupun yang menjadi korban bullying. Hal-hal seperti ini terjadi di sekolah atau ketika bullying terjadi di luar, sehingga pembinaan terjadi bersama-sama atau di kelas. Hal ini dilakukan kepada korban dalam bentuk motivasi, tetapi juga kepada pelaku berupa nasehat-nasehat tentang bullying agar bisa menjadi anak yang baik dan tidak mem-bully seseorang..

¹¹⁷ Arif Fitriawan Firmansyah, Op.cit hhm. 212

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian dengan judul “Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Melalui Pembelajaran IPS (Studi Kasus Siswa IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu)”. Kesimpulan ini diambil dari data yang dianalisis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sesuai dengan prioritas penelitian dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Para peneliti dapat membuat beberapa kesimpulan utama, yaitu::

1. Faktor yang menyebabkan siswa melakukan *bullying* verbal saat pembelajaran IPS berlangsung di kelas 8 SMP Negeri 3 Batu. Terdapat 4 faktor yang menyebabkan siswa melakukan bullying verbal antara lain: Faktor keluarga, Faktor lingkungan, Faktor teman sebaya, dan Faktor individu.
2. Penanaman sikap Anti *Bullying* Verbal pada pembelajaran IPS kelas 8 SMP Negeri 3 Batu. Sikap anti bullying verbal yang ditanamkan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial antara lain: Sikap toleransi antar sesama dan peduli terhadap sesama.
3. Peran guru dalam Pembelajaran IPS terhadap pencegahan perilaku *bullying* verbal di kelas 8 SMP Negeri 3 Batu. Terdapat 3 peran guru dalam pembelajaran IPS terhadap pencegahan perilaku bullying verbal yaitu peran guru dalam pembelajaran IPS sebagai role model terhadap pencegahan perilaku bullying verbal dan peran guru dalam pembelajaran IPS sebagai motivator terhadap pencegahan perilaku bullying verbal.

B. Saran

1. Bagi sekolah SMP Negeri 3 Batu, diharapkan dapat selalu mendukung program anti bullying yang telah diterapkan disekolah karena bullying adalah salah satu masalah yang sering terjadi disekolah.
2. Bagi guru SMP Negeri 3 Batu, diharapkan untuk lebih mengawasi siswa dan memperhatikan masalah bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dan menanamkan kepada siswa sikap anti bullying verbal.
3. Bagi murid SMP 3 Batu, diharapkan dapat mencegah dan mengurangi perilaku bullying verbal karena bullying verbal adalah perilaku yang buruk yang dapat merugikan teman atau siswa disekolah.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memanfaatkan dan menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya. Karena penelitian ini masih sangat kurang sempurna, masih banyak kekurangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk berharap agar cakupan penelitian selanjutnya lebih luas dan lengkap..

DAFTAR PUSTAKA

- Aalsma, Matthew C., And James R. Brown. 2008. "What Is Bullying?." *Journal Of Adolescent Health* 43.2 : 101-102.
- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. 2022. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658.
- Alifah, Nur, And Cecep Sumarna. 2017. "Peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Upaya Mencegah Perilaku Bullying Siswa." *Jurnal Edueksos* VI. No 2: 121-134.
- Ani, Sri Dewi, And Tati Nurhayati. 2019. "Pengaruh Bullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 8.2.
- Aryuni, Muthia. 2017 "Strategi Pencegahan Bullying Melalui Program "Sekolah Care" Bagi Fasilitator Sebaya (Bullying Prevention Strategies Through The "Care School" Program For Peer Facilitator)." *Asian Journal Of Environment, History And Heritage* 1.1.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. "Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak." Jakarta: Grasindo.
- Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga Smu*. Jakarta: Pt Serambi Ilmu.
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, Farida Kurniawati, Dan Dominikus David Biondi Situmorang. 2019. "Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulanginya." *Pedagogia* 17.1: 55-66.
- Firmansyah, F. A. 2022. "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Husna* 2(3). 205-216.

- Fithria, F., & Auli, R. (2016). "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying." *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9-17.
- Fithriyana, R. 2017. "Hubungan Bullying dengan Lingkungan, Sosial Ekonomi dan Prestasi pada Siswa Sdn 006 Langgini." *Jurnal Basicedu*, 1(1), 89-95.
- Garrett, Anne G. 2010. *Bullying In American Schools: Causes, Preventions, Interventions*. Mcfarland.
- Gerungan, WA. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ginting, F. 2016. "Peran Pendidik Sebagai Role Model Dalam pengembangan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan*. 532-537.
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan Ips Filosofi, Konsep, Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Janitra, Preciosa Alnashava, And Ditha Prasanti. 2017. "Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6.1: 23.
- Lentera Stkip-Pgri Bandar Lampung, Vol. 1 2014.
- Moleong, Lexy J. 2002. "Metodologi penelitian kualitatif." Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, S. W., & Sari, D. 2018. "The Factors Influencing Bullying Actions At School-Age Children In Elementary School 63 Lubuk Basung." *Jurnal Kesehatan*. 9(2). 162-168.
- Indonesia, Presiden Republik. 2006. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen."
- Rahardjo, Mudjia. 2017. "Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya."

- Setiana, Nana. 2014. "Pembelajaran IPS Terintegrasi Dalam Konteks Kurikulum 2013." *Eduhumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 6.2.
- Smith, Peter K. 2016. "Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences And Intervention." *Social And Personality Psychology Compass* 10.9 : 519-532.
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu, And Ni Luh Putu Unix Sumartini. 2019. "Verbal Bullying Dalam Media Sosial." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* VI No.2 : 152-171.
- Sugiyono, Prof. 2011. "Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D." Alfabeta, Bandung.
- Sugono, Dendy. 2008. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan." Bandung: Refika Aditama.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Yandri, Hengki. 2014. "Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah." *Jurnal Pelangi* 7.1.
- Dayanti, Astri. 2016. Pengembangan Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Pendapat Siswa Melalui Discovery Learning dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan* Vol.1 No.1
- Nuraeni, I., Novitasari, S., Arifin, M. H., & Rustini, T. UPAYA Pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran ips di sekolah dasar, *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2022, 3(1).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA ATAU PENGUMPULAN DATA

Instrumen pertanyaan wawancara:

1. Menanyakan profil siswa (Nama, kelas, alamat, dll)
2. Apakah disekolah sering terjadi kasus bullying?
3. Kapan kasus bullying itu terjadi?
4. Kasus bullying apa saja yang sering dilakukan siswa di sekolah tersebut?
5. Faktor apa saja yang menyebabkan siswa melakukan bullying?
6. Apakah pada pembelajaran IPS ditanamkan sikap anti bullying?
7. Bagaimana cara penanaman sikap anti bullying tersebut?
8. Setelah ditanamkan sikap anti bullying pada pembelajaran IPS, apakah hal itu berdampak pada sikap bullying tersebut?
9. Apakah peran guru dalam pembelajaran IPS dalam mencegah perilaku bullying sudah optimal?

Responden:

Siswa kelas 8 SMP Negeri 3 Batu

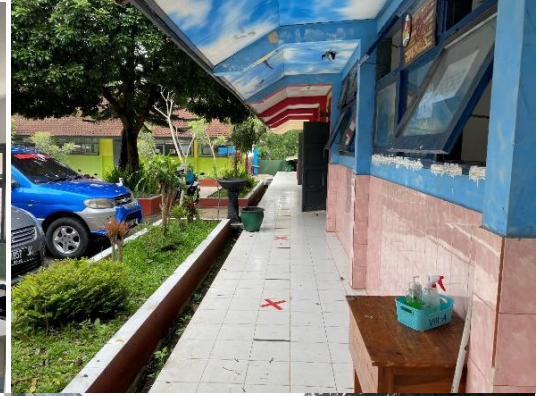
1. Nama : Laudya Keyza Luri Rosalia
2. Nama : Lauhul Rifa Yamada
3. Nama : Mochammad Aurel Fahry Aminullah
4. Nama : Mochammad Zidane Alfa Risky
5. Nama : Mochammad Ramadhan
6. Nama : Nabila Anastasya
7. Nama : Nadia Mumtaz Ayu Pratiwi
8. Nama : Nuril Laili Salsabilla
9. Nama : Raffy Caesar Adny Pratama
10. Nama : Raihan Safa Salsabila
11. Nama : Restysia Ramadhan
12. Nama : Rifaa Ayuning Wardani Saputri

13. Nama : Salsabila Naqiyyah
14. Nama : Syaffa Dira Alifah Putri
15. Nama : Zahrotu Sitha

LAMPIRAN II

DOKUMENTASI WAWANCARA







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1942/Un.03.1/TL.00.1/09/2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

13 Oktober 2021

Kepada
Yth. Kepala Badan Kesatuan bangsa dan Politik Kota Batu
di
Batu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Tesis mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Mochammad Riyan Hermawan
NIM : 17130139
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester-Tahun Akademik : Ganjil - 2021/2022
Judul Tesis : **Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus Siswa IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu)**
Lama Penelitian : **Oktober 2021 sampai dengan Desember 2021**

diberikan izin untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Batu.
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Wahid Dega, Bidang Akademik
Mochammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

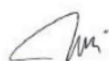
**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL**

Nama : Mochammad Riyan Hermawan
Nim : 17130139
Judul : Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Melalui Pembelajaran IPS (Studi Kasus Siswa Kelas 8 IPS SMPN 3 Batu)
Dosen Pembimbing : Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	15 Spetember 2020	Judul proposal sudah cukup baik, Tulis dalam bentuk proposal bab 1 (word)	1.
2	9 November 2020	(Bab 1) pastikan tidak ada plagiasi sedikitpun dalam tulisan tersebut, jika sudah yakin tidak ada plagiasi bisa lanjut bab 2	2.
3	11 Desember 2020	(Bab 2) revisi sesuai masukan "perlu ditambahkan kajian bagaimana pembelajaran IPS dapat mengurangi bullying disekolah"	3.
4	12 Desember 2020	(Bab 1) masih perlu diperbaiki rumusan masalah dan tujuan	4.
5	14 Desember 2020	(Bab 3) revisi sesuai masukan	5.

6	16 Desember 2020	(Bab 3) masih perlu direvisi dan perhatikan juga spelling dan tanda baca	6. 
7	21 Desember 2020	(Bab 3) sudah oke	7. 
8	6 Juni 2022	(Bab 4) poin 1 sesuaikan dengan fokus penelitian, dan dijadikan sub poin" sehingga dapat diketahui faktor" yang menyebabkan bullying verbal (Bab 4) poin 3 peran siapa? Dan dijadikan sub poin" sehingga tampak peran" sebagai apa saja (Bab 5) sub poinnya harus sesuai dengan fokus penelitian (Daftar pustaka) sesuaikan dengan tata tulis	8. 
9	10 Juni 2022	(Bab 4) poin 1 faktor individu harus lebih dari satu orang yang mengatakan (Bab 4) poin 3 peran guru nya harus jelas dikaitkan dengan teori (Abstrak) sudah baik namun paragrafnya di tata lagi dan buat yang b.inggris dan arab (Hasil wawancara) harus direduksi	9. 

Mengetahui.
Pembimbing



Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA.

NIP. 19710701 200604 2 001.

Malang, 14 Juni 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan PIPS,



Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA

NIP. 19710701 200604 2 001

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Mochammad Riyan Hermawan
NIM : 17130139
Tempat, Tanggal Lahir : Batu, 30 Mei 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl.Diran RT.05 RW.02 Desa.Sisir Kota Batu
Telepon : 089514299518
Email : ryanarekmeduran@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2005-2011 : SD Negeri 03 Kota Batu
2011-2014 : MTS Hasyim Asy'ari Kota Batu
2014-2017 : MAN Kota Batu
2017-2022 : S1 Pendidikan IPS Universitas Islam Negeri Malang

PENGALAMAN ORGANISASI

- Anggota Divisi Entrepreneur HMJ PIPS UIN Malang 2018